

SKRIPSI

**ANALISIS MAKNA PESAN PADA RITUAL MASSAJO DALAM
TRADISI MACCERA MANURUNG DI DESA PASANG
KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG**



OLEH

**MIRANDA
NIM.2220203870233018**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2026**

**ANALISIS MAKNA PESAN PADA RITUAL MASSAJO DALAM
TRADISI MACCERA MANURUNG DI DESA PASANG
KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG**



**OLEH
MIRANDA
NIM.2220203870233018**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2026 M / 1448

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Makna Pesan Pada Ritual Massajo Dalam Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kecamatan Maiwa Kabupaten Erekang

Nama Mahasiswa : Miranda

NIM : 2220203870233018

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

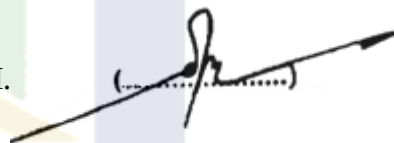
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor B-1091/In.39/FUAD.03./PP.00.9/05/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Ramli S.Ag., M.Sos.I.

NIP : 197612311009011047



Mengetahui:

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.Lr
NIP. 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Makna Pesan Pada Ritual Massajo
Dalam Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang
Kecamatan Maiwa Kabupaten Erekaang

Nama Mahasiswa : Miranda

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870233018

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah

Nomor B-1091/In.39/FUAD.03./PP.00.9/05/2025

Tanggal Kelulusan : 15 Juni 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji :

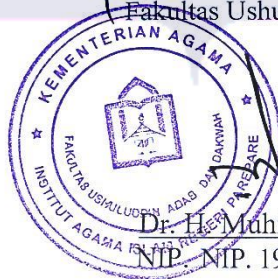
Dr. Ramli, S.Ag.,M.Sos.I (Ketua)

Dr. Iskandar S.Ag., M.Sos.I (Anggota)

Dr. Afidatul Asmar, M.Sos (Anggota)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.Lr
NIP. NIP. 197607132009121002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dalam bentuk karya tulis (skripsi) ini sebagai salah satu syarat pada tahapan penyelesaian studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam lingkup Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada kedua orang tua tercinta, panutan sekaligus cinta pertama penulis, Bapak Darlis dan ibu tercinta Ibu sumiati. Doa-doa tulus yang senantiasa dipanjatkan, yang menembus langit dan tak pernah terputus, menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menjalani proses penyusunan skripsi ini. Setiap tetes keringat, pengorbanan, dan kerja keras yang telah diberikan untuk mendidik, membimbing, serta memberikan kasih sayang yang tulus, motivasi, dan dukungan tanpa syarat, menjadi alasan utama penulis mampu bertahan dan melangkah setapak demi setapak dalam meraih mimpi.

Terima kasih karena selalu berada di sisi penulis dalam setiap keadaan dan menjadi alasan terkuat penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga memperoleh gelar Sarjana. Semoga Allah Swt. senantiasa menganugerahkan kesehatan, umur yang panjang, kebahagiaan, serta rezeki yang berlimpah, agar di hari tua kelak dapat menikmati kebahagiaan melihat anakmu ini mampu mewujudkan impiannya dan memberikan yang terbaik, baik di dunia maupun di akhirat. Wahai orang tuaku yang sangat penulis cintai, semoga Allah Swt. membalas segala pengorbanan kalian dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulisan skripsi ini juga tidak akan terselesaikan tanpa peran dan bimbingan dari Bapak Dr. Ramli S.Ag., M.Sos.I selaku dosen pembimbing. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas arahan, nasihat, kesabaran,

serta bimbingan beliau selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

1. Ibu prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. selaku rektor iain parepare yang telah dalam mengelolah Pendidikan di kampus ini. Berkat kebijakan dan strategi yang beliau terapkan, iain parepare semakin unggul.
2. Bapak Prof. Hannani Dr. M.Ag, sebagai Rektor IAIN Parepare pada periode 2022-2026, yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
3. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I. selaku dekan fakultas ushuluddin, adab dan dakwah, yang telah menciptakan lingkungan akademik yang penuh semangat dan kondusif bagi mahasiswa.
4. Ibu Mifdah Hilmiyah, M.Kom. sebagai ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang senantiasa memberikan motivasi, arahan dan kesempatan kepada penulis dalam berbagai hal selama studi di IAIN Parepare.
5. Bapak Dr. Suhardi, M. Sos.I sebagai Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama melaksanakan studi di IAIN Parepare.
6. Bapak Dr. Iskandar S.Ag., M.Sos.I sebagai penguji I dan bapak Dr. Afidatul Asmar M.Sos sebagai penguji II yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian.
7. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang senantiasa mendidik penulis selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
8. Dr. Hj. Nurmi, S.Ag., M.A., beserta jajaran Staf Administrasi Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis dalam tahap administrasi selama penulis studi di IAIN Parepare
9. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan khususnya dalam proses penyelesaian studi penulis dengan mengusahakan kelengkapan referensi yang tersedia.

10. Rekan-rekan seperjuangan pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2022 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
11. Untuk sahabat-sahabat saya Sri Wahyuni Nengsi, Jumariani dan Nur Hikma, teman seperjuangan sejak tahun pertama kuliah. Terima kasih atas kebersamaan yang tak ternilai, atas segala suka dan duka yang kita lalui bersama. Kalian selalu menjadi pendukung dan teman yang setia, bahkan di saat-saat sulit sekalipun. Tanpa kalian, perjalanan ini tidak akan terasa lengkap.
12. Kepada seseorang yang namanya tidak dapat penulis sebutkan, izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus atas segala perhatian, doa, dukungan, serta kehadiran yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Meskipun namamu tidak tertulis di halaman ini, jejak kebaikanmu akan selalu tersimpan dalam hati penulis. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini, memberikan semangat di saat lelah, serta menguatkan di setiap proses hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Miranda, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala perjuangan dan ketekunan yang telah saya lakukan selama ini. Terima kasih telah membuktikan kepada diri saya sendiri bahwa dengan tekad dan usaha yang tulus, saya mampu melewati segala rintangan dan tantangan yang datang. Skripsi ini adalah bukti nyata bahwa langkah kecil yang ditempuh dengan niat baik akan selalu membawa kita pada tujuan yang diinginkan. I love my self, dan saya bangga dengan apa yang telah saya capai.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini

dapat bernilai ibadah disisi Allah SWT dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

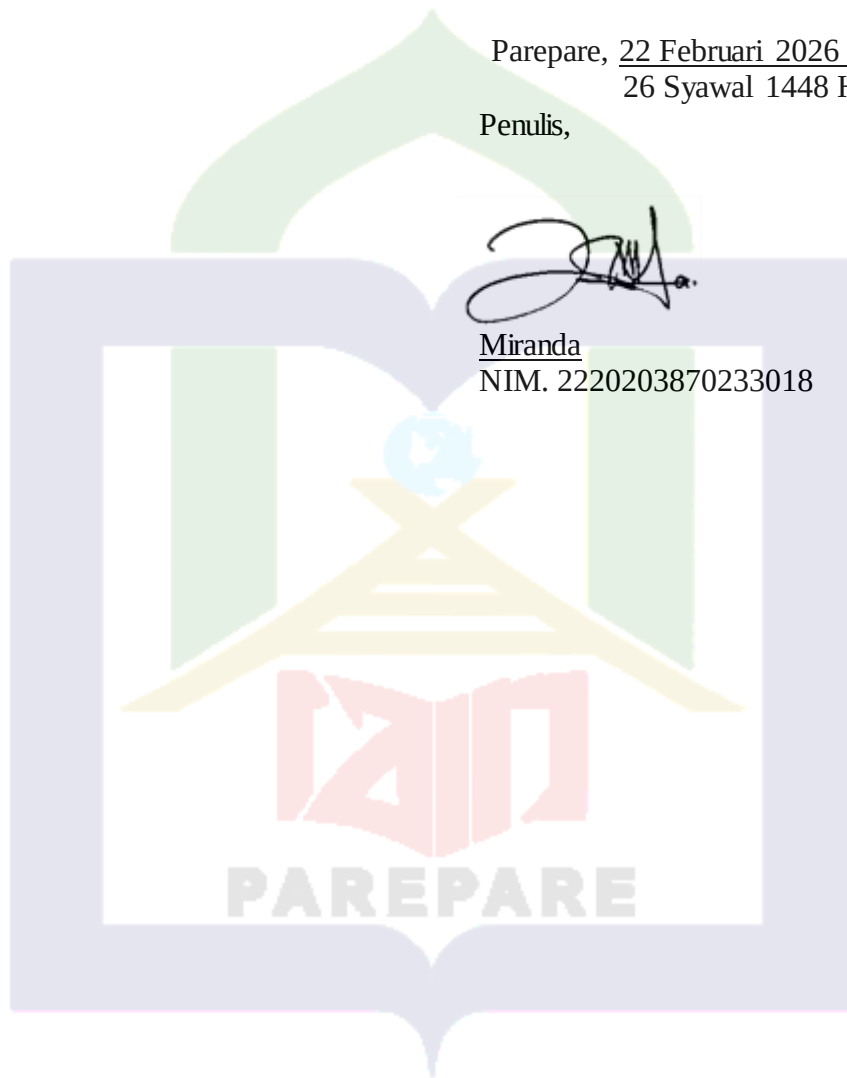
Aamiin ya rabbal ‘alamin

Parepare, 22 Februari 2026 M
26 Syawal 1448 H

Penulis,



Miranda
NIM. 2220203870233018



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Miranda
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870233018
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Makna Pesan Pada Ritual Massajo
dalam Tradisi Maccera Manurung di Desa
Pasang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari saya terbukti bahwa skripsi saya merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 22 Februari 2026

Penyusun,



Miranda

NIM : 2220203870233018

ABSTRAK

MIRANDA, *Analisis makna pesan pada ritual massajo dalam tradisi maccera manurung di desa pasang kecamatan maiwa kabupaten enrekang* (dibimbing oleh Dr ramli S.Ag., M. Sos. I)

Ritual Massajo merupakan bagian penting dalam tradisi Maccera Manurung yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pasang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia kehidupan serta penghormatan kepada leluhur. Selain memiliki nilai religius, ritual ini juga berfungsi mempererat hubungan sosial dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual Massajo, mengidentifikasi bentuk pesan yang terkandung di dalamnya, serta memahami pemaknaan masyarakat terhadap pesan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan komunikasi dan budaya. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual Massajo terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Pesan yang terkandung dalam ritual ini berupa pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan melalui doa, nasihat, simbol, dan tindakan ritual yang mencerminkan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Masyarakat memaknai ritual Massajo sebagai sarana komunikasi budaya, pelestarian tradisi, dan pembentukan identitas sosial yang tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Ritual Massajo, Maccera Manurung, Pesan, Makna, Budaya

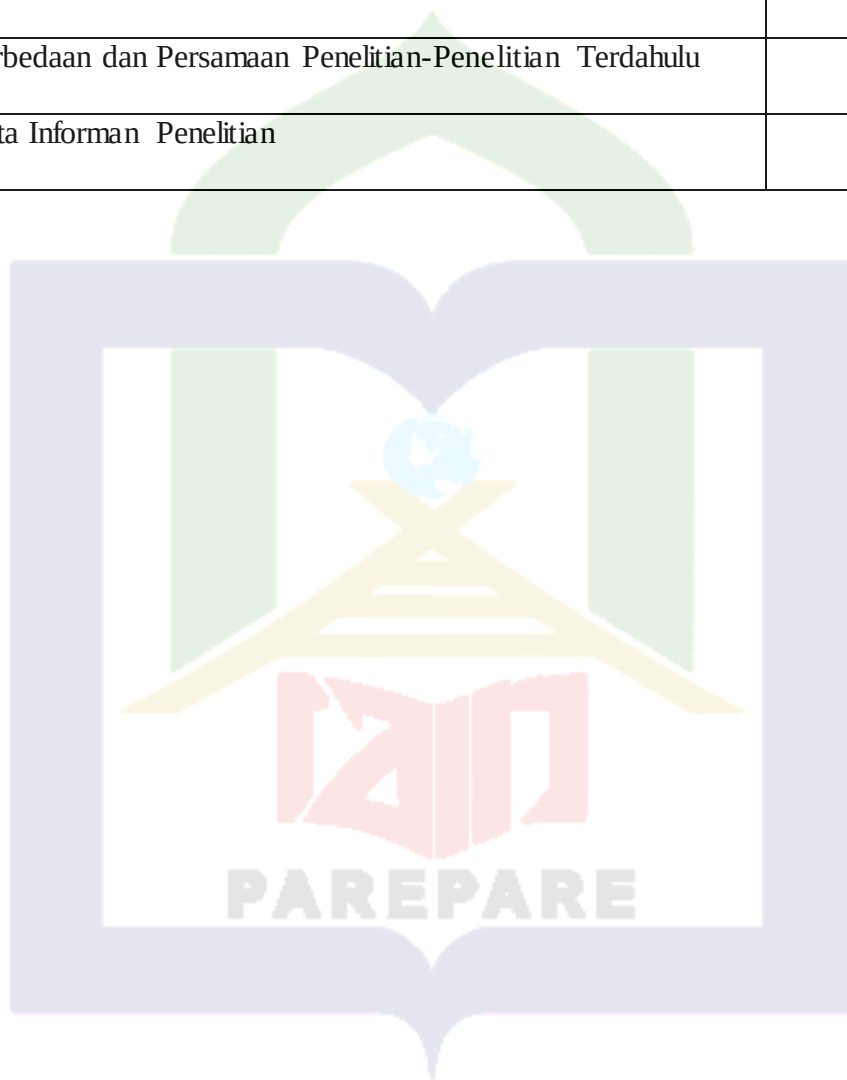
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRASLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teori	12
C. Kerangka Konseptual.....	19
D. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis dan pendekatan penelitian.....	32

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C. Fokus Penelitian.....	33
D. Jenis dan sumber data	34
E. Tekni pengumpulan dan pengelolaan data	35
F. Uji Keabsahan Data	37
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP.....	70
A. Simpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	76
BIODATA PENULIS	95

DAFTAR TABEL

NO	Judul tabel	Halaman
1.	Daftar huruf-huruf arab dan Transliterasinya	xv
2.	Perbedaan dan Persamaan Penelitian-Penelitian Terdahulu	8
3.	Data Informan Penelitian	81



DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	30



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat Penetapan Pembimbing
2	Surat Pengantar dari Kampus
3	Surat Izin Penelitian
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti
5	Pedoman wawancara
6	Data informan penelitian
7	Surat keterangan wawancara
8	Turnitin
9	Dokumentasi



PEDOMAN TRASLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin

a. Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab yang diwakili oleh huruf dalam sistem penulisannya, dalam proses transliterasi ini ada yang diwakili oleh huruf, ada yang diwakili oleh tanda, dan ada juga yang diwakili kombinasi huruf dan tanda. Berikut adalah daftar huruf dalam bahasa Arab beserta transliterasinya ke huruf Latin:

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Dhal	Dh	de dan ha

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

- 1) Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َئِ	fathah dan ya'	ai	a dan i
َؤِ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ى ... ا	fathah dan alif atau ya'	a	a dan garis di atas
ى	kasrah dan ya'	i	i dan garis di atas
و	dammah dan wau	u	u dan garis di atas

هَوْلَ : kaila
هَوْلَ : haula

Contoh:

مَاتَ _ : mata

رَمَى _ : rama

قِيلَ : qila

يَمُوتُ _ : yamutu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata

yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* [h].

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfà*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid(ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عُدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber- *tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِي : ‘*Ali* (bukan ‘*Aliyy* atau ‘*Aly*)

عَرَبِي : ‘*Arabi* (bukan ‘*Arabiyy* atau ‘*Araby*)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(*alif*)

lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَة	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلَسَفَة	: <i>al-falsafāh</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilaadu</i>

g. Hamzah

Aturan tranliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak dikawal kata, ia tidak dilambangkan, karena, dalam arab ia berupa alif

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murunadalam</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

h. Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

F̣izilāl-qur'an

Al-sunnah qablal-tadwin

Al-ibāratbi 'umumal-laḥḳā bikhususal-sabab

Lafẓal-Jalalah (هلا)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mad ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِلَهِ دِيْنُالله *dinullah billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, di transliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

فِي رَحْمَةِالله هُمْ *hum fi rahmatillah*

i. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*) maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*).

Contoh :

Wa ma Muhamadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarkan

Syahrū Ramadan al-ladhi unzila fih al-qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abu al-Wahid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*

Abu al-Wahid Muhammad (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Wahid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan *Zaid* ,*Nasr Hamid Abu*)

j. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

swt.	= <i>subhanahuwa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi sallah</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص = صفحة

دم = بدون مكان

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed.: editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet: Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara Secara umum, Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam kelompok etnis, ras, tradisi, agama, bahasa, dan budaya. Berbagai budaya yang terdapat di Indonesia merupakan hasil dari kreativitas dan upaya rakyatnya. Dalam pandangan umum, budaya adalah satu kesatuan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, norma, peraturan, tradisi, dan berbagai keterampilan lain yang dimiliki seseorang sebagai bagian dari komunitas. Budaya adalah hasil dari ciptaan, perasaan, dan keinginan manusia.¹ Kebudayaan memiliki arti yang sangat luas, yaitu bentuk nyata dan penerapan dari pikiran, perasaan, sifat, serta kehendak manusia. Segala usaha dan upaya dalam kebudayaan tersebut dapat memberikan manfaat atau berguna bagi kehidupan seseorang, orang lain, atau masyarakat secara umum.

Kebudayaan juga merupakan bentuk ungkapan kreativitas dari berbagai aspek kehidupan manusia, yang mencakup berbagai corak dan bentuknya. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki berbagai jenis budaya, tidak hanya budaya lokal yang terdapat di berbagai daerah di seluruh Nusantara. Kebudayaan adalah seluruh pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan sekitar serta pengalaman pribadi mereka, dan berfungsi sebagai landasan terbentuknya perilaku seseorang.² Dari banyaknya kebudayaan yang tersebar di berbagai pelosok-pelosok daerah di Indonesia menyebabkan timbulnya banyak tradisi-tradisi yang dihasilkan oleh masyarakat itu

¹ Koenjaraningrat, Pengantar Antropologi, (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 8

² Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, h. 238.

sendiri, dari banyaknya tradisi yang ada di Indonesia banyak dari tradisi yang telah bercampur dengan tradisi yang lainnya

Keberagaman budaya di Sulawesi Selatan dapat dilihat dari bahasa, seni, agama, dan kelompok etnisnya. Budaya ini mencerminkan struktur sosial dan keagamaan yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, serta adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal telah melahirkan berbagai variasi, upacara keagamaan, dan perayaan tambahan yang berakar pada tradisi leluhur, terutama dalam bentuk praktik Islam yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun.³

Di antara surah-surah dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang signifikansi kebaikan sosial, amal, serta nilai-nilai yang membentuk dasar kehidupan berbangsa, terdapat dalam Q.S.An-Nahl/16:90 yang menyatakan:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۙ ٩٠﴾

Terjemahannya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”⁴

Isi ayat di atas mengungkapkan bahwa Allah Swt. meminta umat manusia untuk mengembangkan kehidupan sosial yang berdasarkan pada keadilan, kebaikan, dan hubungan yang harmonis antar individu. Instruksi untuk bersikap adil dan melakukan kebaikan menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia, baik di ranah pribadi maupun sosial, seharusnya memberikan manfaat dan tidak menyebabkan

³ Nurhadi Rangkuti, *Dinamika Kebudayaan dan Islam di Sulawesi Selatan*, (Makassar: UIN Alauddin Press, 2015).

⁴ Al-Qur'an Nahl (16):90.

kerusakan. Larangan terhadap tindakan-tindakan buruk, kejahatan, dan permusuhan juga menekan bahwa Islam mengajarkan para pengikutnya untuk menjaga moralitas, etika, dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, ayat ini memiliki nilai-nilai universal yang menjadi landasan untuk menciptakan kehidupan yang rukun, saling menghargai, dan berkolaborasi, termasuk dalam pelaksanaan tradisi dan ritual yang ada dalam masyarakat.

Tradisi *maccera manurung* merupakan suatu kebiasaan budaya yang dilakukan oleh warga desa Pasang, yang terletak di kecamatan Maiwa, kabupaten Enrekang. Aktivitas ini diselenggarakan setiap dua tahun sekali pada hari-hari tertentu seperti Senin, Kamis, dan Jumat. Tradisi ini berfungsi sebagai suatu bentuk penghormatan kepada leluhur, ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta, dan cara untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengucapkan rasa syukur atas berlimpahnya berkah yang diterima, termasuk hasil panen, kesehatan yang baik, dan keselamatan masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga bertujuan untuk melestarikan dan memelihara nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhur kita.⁵

Tradisi *maccera manurung* sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik secara sosial maupun budaya. Secara sosial, tradisi ini membantu memperkuat persatuan dan kerja sama di antara warga melalui partisipasi bersama mereka dalam setiap tahap pelaksanaannya. Tradisi ini juga menetapkan peran bagi para pemimpin adat, pemimpin agama, dan masyarakat umum, yang menunjukkan adanya tanggung jawab bersama dalam melestarikan adat istiadat tradisional. Secara budaya, tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan pengetahuan lokal, menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan, dan mempertahankan keyakinan leluhur di dalam masyarakat. Tradisi ini juga melambangkan identitas budaya, menonjolkan keunikan masyarakat

⁵ Arsita, A., & Fiddienika, A. (2024). Delving into Language and Culture into Religious Values Through Video: Sociolinguistic Analysis of the "Maccera Manurung" Tradition in the Villages of Pasang, Maiwa, Enrekang. *Dinamika Bahasa dan Budaya*, 19(2), 83–93. <https://doi.org/10.35315/bb.v19i2.9841>

setempat, sekaligus berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan keindahan melalui tarian dan musik. Dengan demikian, “maccera manurung” tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjaga kelangsungan budaya dan identitas bersama masyarakat.

Ritual adat dalam masyarakat tradisional tidak hanya dimaknai sebagai prosesi simbolik semata, tetapi juga mengandung sistem nilai, norma sosial, serta menjadi media komunikasi budaya. Salah satu contoh penting ialah ritual massajo dalam tradisi maccera manurung yang dilakukan oleh masyarakat di desa pasang, kecamatan maiwa, kabupaten enrekang.⁶ Ritual ini merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur yang diyakini memiliki peran penting dalam sejarah dan kehidupan masyarakat adat serta menjadi media penyampaian moral religius, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam pelaksanaannya, tradisi maccera manurung memiliki beberapa rangkaian kegiatan adat, salah satunya adalah ritual massajo. Ritual ini menjadi bagian inti dari keseluruhan prosesi karena mengandung simbol, doa, serta tindakan kolektif masyarakat yang penuh makna.⁷ Prosesi massajo tidak hanya bersifat sakral dan spiritual tetapi juga menjadi sarana memperkuat kebersamaan masyarakat, memperlihatkan solidaritas sosial, serta merefleksikan pandangan hidup masyarakat terhadap alam dan leluhur.

Ritual Massajo memiliki kedudukan yang sangat penting dalam keseluruhan prosesi Maccera Manurung. Di dalamnya terkandung simbol-simbol budaya, doa, serta tindakan kolektif masyarakat yang penuh makna.⁸ Melalui ritual ini, masyarakat menunjukkan rasa hormat kepada Manurung, sosok yang dianggap sebagai leluhur

⁶ Nur Rahma dkk, “Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung sebagai Aset Budaya Bangsa yang Perlu Dilestarikan,” *Jurnal PENA*, Vol. 3, No. 1 (2020), hlm. 12.

⁷ “Maccera Manurung – Budaya Indonesia,” *Budaya-Indonesia.org*, diakses 10 November 2025, <https://budaya-indonesia.org/Maccera-Manurung>

⁸ Sitti Fatimah Dwi Putri, “Eksistensi Maccera Manurung dalam Perspektif Nilai Islam,” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 7, No. 2 (2019), h. 145, diakses 10 November 2025.

sakral pembawa berkah, perlindungan, dan keseimbangan bagi kehidupan masyarakat. Pelaksanaan Massajo menjadi bentuk perwujudan nilai spiritual, sosial, dan moral yang menyatu dalam kehidupan masyarakat Enrekang.

Selain sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, Massajo juga berfungsi sebagai media penyampai pesan budaya dan nilai kehidupan. Pesan-pesan tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal melalui doa dan mantra, tetapi juga secara nonverbal melalui simbol-simbol, gerakan, serta perlengkapan adat yang digunakan selama prosesi berlangsung.⁹ Melalui simbol dan tindakan ritual, masyarakat mengungkapkan harapan, rasa syukur, serta nilai-nilai yang mereka yakini dan junjung tinggi.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, makna yang terkandung dalam tradisi ini mulai mengalami pergeseran. Modernisasi dan pengaruh budaya luar menyebabkan sebagian generasi muda kurang memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam ritual adat seperti Massajo.¹⁰ Banyak di antara mereka yang mengenal ritual tersebut hanya sebagai pertunjukan budaya tahunan tanpa memahami makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, nilai-nilai luhur yang dahulu menjadi dasar kehidupan masyarakat mulai terlupakan dan berisiko kehilangan maknanya.

Fenomena ini menjadi perhatian penting karena pelestarian budaya tidak hanya sekedar memperthankan bentuk fisik suatu tradisi, tetapi juga menjaga makna dan pesan yang diwariskan oleh para leluhur. Jika makna simbolik dalam ritual seperti massajo tidak lagi di pahami, maka akan terjadi pemutusan makna antar generasi yang dapat mengancam keberlanjutan tradisi itu sendiri.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Enrekang Tahun 2024, Kabupaten Enrekang memiliki luas wilayah 1.821,53 km² yang terbagi ke

⁹ Aminah, S. T., Maccera Manurung: Tradisi dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017), h. 54.

¹⁰ "Tradisi Enrekang: Pengertian dan Fakta Uniknya," Kumparan.com, diakses 10 November 2025, <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/tradisi-enrekang-pengertian-dan-fakta-uniknya-23UAbNomYF>.

dalam 12 kecamatan, 112 desa, dan 17 kelurahan, dengan jumlah penduduk sekitar 231.301 jiwa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Enrekang memiliki masyarakat yang masih tersebar di berbagai wilayah dengan keberagaman adat dan budaya lokal yang tetap dipertahankan. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang, yang di dalamnya terdapat ritual Massajo sebagai bagian penting dari rangkaian upacara adat.

Oleh karena itu, penelitian mengenai ritual massajo dalam tradisi maccera manurung menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna-makna yang terkandung dalam setiap prosesi dan simbol yang digunakan, sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya masyarakat enrekang. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan menjadi dokumentasi ilmiah yang berkontribusi terhadap upaya pelestarian budaya lokal serta memperkuat kesadaran generasi mudaterhadap pentingnya menjaga warisan leluhur.¹¹

Dengan demikian makna yang terkandung dalam ritual massajo, diharapkan masyarakat tidak melihat tradisi ini sebagai bagian dari masa lalu, melainkan sebagai sumber nilai dan pegetahuan yang relevan bagi kehidupan masa kini. Tradisi seperti maccera manurung merupakan warisan budaya tak benda yang mengajarkanharmoni, rasa syukur, solidaritas, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur nilai-nilai yang perlu dijaga agar tidak hilang ditelan arus modernisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini terdapat beberapa masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan ritual massajo pada tradisi maccera manurung di desa pasang?
2. Bagaimana bentuk pesan dan makna dalam ritual massajo pada tradisi maccera manurung di desa pasang?

¹¹“ Warisan budaya maccera manurung kaluppini (enrekang)”, data kemdikbud, diakss 10 november 2025

3. Bagaimana masyarakat desa pasang memakanai pesan-pesan dalam ritual massajo?

C. Tujuan Penelitian

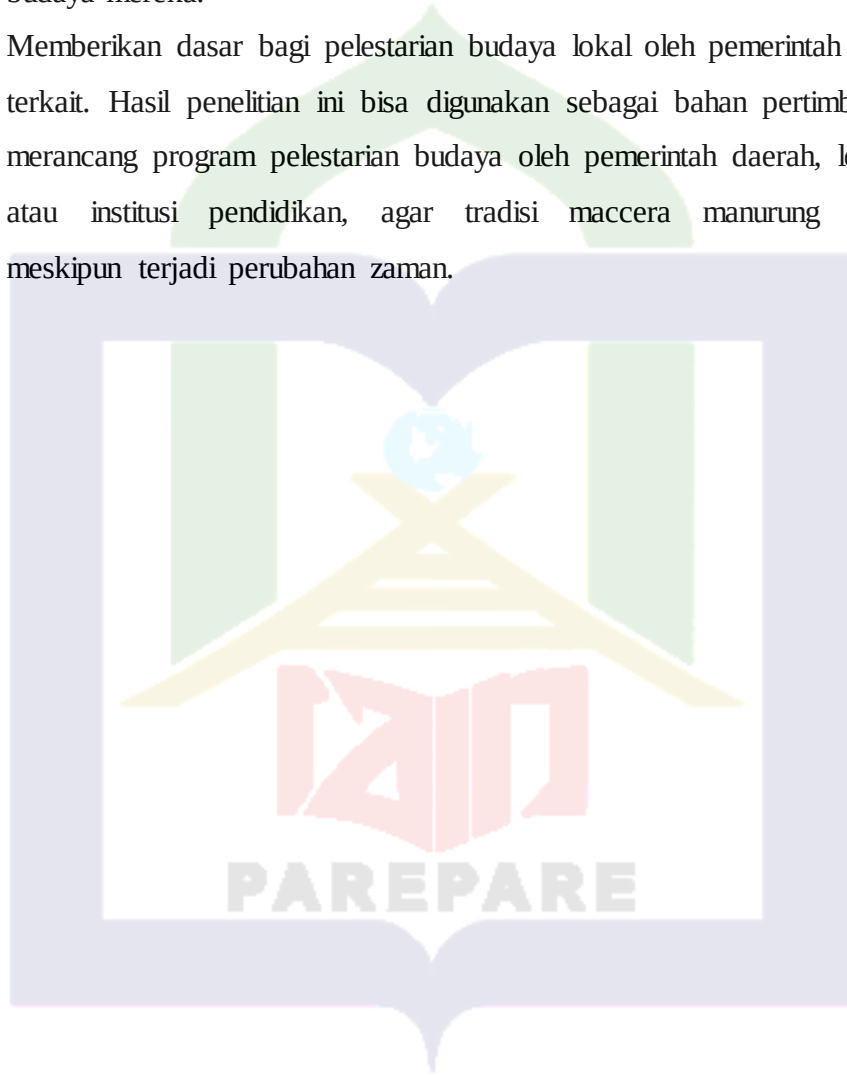
1. Mendeskripsikan tahapan pelaksanaa ritual massajo pada tradisi maccea manurung di desa pasang.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk pesan dan makna yang terkandung dalam ritual Massajopada tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang.
3. Menganalisis bagaimana masyarakat Desa Pasang memaknai pesan-pesan yang terdapat dalam ritual Massajo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik dalam teori maupun dalam praktiknya sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tentang komunikasi budaya. Penelitian ini memperkaya pemahama ndalam bidang komunikasi budaya, terutama mengenai cara pesan dipahami dalam praktik ritual masyarakat lokal. Dengan menganalisis arti symbolic dalam ritual Massajo, penelitian ini memberikan pandangan baru mengenai bagaimana komunikasi tradisional terjadi melalui cara yang tidak menggunakan kata-kata dan berupa simbol-simbol.
 - b. Penelitian ini membantu memperkaya pemahaman dalam bidang komunikasi budaya, terutama mengenai cara pesan diartikan dalam kegiatan ritual masyarakat lokal. Dengan menganalisis makna simbolik dalam ritual Massajo, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana komunikasi tradisional berlangsung melalui bentuk non-verbal dan simbolis.
2. Secara Praktis

- a. Membantu masyarakat memahami nilai dan makna dari ritual tradisi. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat desa Pasang, terutama generasi muda, agar mereka bisa memahami dan menjaga asli dari ritual Massajo sebagai bagian dari identitas budaya mereka.
- b. Memberikan dasar bagi pelestarian budaya lokal oleh pemerintah dan lembaga terkait. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pelestarian budaya oleh pemerintah daerah, lembaga adat, atau institusi pendidikan, agar tradisi maccera manurung tetap lestari meskipun terjadi perubahan zaman.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian tinjauan pustaka, peneliti menggunakan sumber-sumber yang relevan dengan topik tesis sebagai referensi. Peneliti juga menekankan bahwa masalah yang dibahas dalam penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah daftar referensi yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Pertama, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Al Fath berjudul “maccerang manurung di desa kaluppini kecamatan enrekang kabupaten enrekang”¹² penelitian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif yang membahas tentang tradisi maccera manurung dari perspektif sejarah dan integrasi budaya Islam. Abdullah al fath menelusuri asal-usul praktik maccerang manurung sebagai penghormatan terhadap para leluhur (manurung) yang diyakini sebagai sosok pembawa keberkahan dan pelindung kampung. Dalam penelitiannya, Abdullah menunjukkan bahwa ritual ini tidak berdiri dalam oposisi terhadap Islam, melainkan mengalami proses reinterpretasi sehingga tetap dijalankan dalam koridor nilai-nilai keislaman. Ia mengungkapkan bahwa masyarakat Kaluppini berhasil merawat warisan budaya ini sembari menjaga kemurnian akidah Islam.

Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan objek, yaitu ritual Maccera Manurung. Namun, perbedaan utamanya adalah fokus. Jika penelitian Abdullah Al Fath memusatkan perhatian pada aspek sejarah dan religiositas kolektif masyarakat, maka penelitian ini lebih menekankan pada aspek semiotik dan makna pesan yang

¹² Abdullah al fath maccera manurung di desa kaluppini kecamatan enrekang kabupaten enrekang

terkandung dalam salah satu segmen penting ritual tersebut, yaitu ritual Ma'sajo, khususnya bagaimana pesan-pesan simbolik dan nilai-nilai sosial-keagamaan dikomunikasikan secara implisit dalam praktik ritus.

Kedua, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Suherman dan Muliyadi berjudul "Tau Tau dalam Upacara Tradisional Maccera Manurung di Desa Pasang, Kabupaten Enrekang." Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami seni tau tau dalam upacara tradisional Maccera Manurung di Desa Pasang. Hal ini sangat penting dan mendesak karena seni tau tau berfungsi sebagai pelengkap upacara khususnya sebagai personifikasi Manurung serta karena signifikansinya dalam tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan triangulasi, sementara analisis data dilakukan menggunakan model interaktif. Objek penelitian ini adalah seni tau tau dalam upacara tradisional Maccera Manurung di Desa Pasang, Kabupaten Enrekang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk seni Tau Tau dalam upacara tradisional Maccera Manurung di Desa Pasang sangat signifikan dan esensial, karena berfungsi sebagai unsur pelengkap dalam upacara khususnya sebagai personifikasi To Manurung; 2) Bentuk seni Tau Tau memiliki beberapa fungsi, termasuk sebagai alat atau media dalam upacara, serta sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan keagamaan masyarakat Pasang

Ketiga, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah Dwi Putri berjudul "Keberadaan Maccera Manurung dari Perspektif Nilai-Nilai Islam." Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk memahami pokok bahasan sesuai dengan kondisi aktual yang berlaku di masyarakat, dan 2) untuk mengkaji kemunculan sosok yang tidak diketahui asal-usulnya di Matakali, Enrekang, yang

mampu membawa perubahan positif di wilayah tersebut dan dikenal sebagai Tomanurung La Pariba.

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan analisis deskriptif, yang dilakukan melalui kerja lapangan langsung untuk memahami objek penelitian sebagaimana terjadi di dalam masyarakat. Subjek penelitian ini adalah penduduk setempat, sedangkan objek penelitiannya adalah keberadaan Maccera Manurung dari perspektif nilai-nilai Islam. Untuk mengumpulkan data, teknik yang digunakan adalah wawancara dengan warga desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara umum, masyarakat Matakali belum sepenuhnya memahami nilai-nilai Islam, sehingga menyebabkan kaburnya batas antara ajaran agama dan adat istiadat setempat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam pendidikan dan pengajaran Islam. Diharapkan dapat dibentuk kelompok studi agama di desa tersebut, yang secara khusus dikelola oleh para da'i setempat. Para da'i yang berupaya membawa perubahan didorong untuk menjangkau wilayah ini dengan mengirimkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang memungkinkan penulis menggambarkan secara rinci bagaimana masyarakat menjalankan tradisi tersebut, apa saja makna-makna yang dikandungnya secara sosial maupun simbolik, serta bagaimana nilai-nilai itu diturunkan dari generasi ke generasi.

Peneliti menegaskan bahwa tradisi Maccera Manurung tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana edukasi moral dan spiritual. Elemen-elemen seperti pembacaan doa, sesaji, dan prosesi penghormatan kepada manurung dianggap sarat akan simbolisme budaya yang mengajarkan nilai kejujuran, kebersamaan, dan keharmonisan dengan alam

pesan dalam ritual Massajo yang merupakan bagian penting dalam rangkaian Maccera Manurung, namun belum dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan sangat kuat, karena keduanya sama-sama menyoroti praktik Maccera Manurung sebagai tradisi kultural masyarakat Enrekang. Namun, titik tekan dari penelitian Mariani dkk

lebih pada kearifan lokal secara keseluruhan yang terkandung dalam ritual tersebut, sedangkan penelitian ini secara spesifik akan membedah makna¹³

Dengan demikian, penelitian ini menjadi fondasi penting dalam memahami posisi Maccera Manurung sebagai sistem nilai lokal, namun belum sampai pada eksplorasi detil tentang struktur makna pesan simbolik yang terkandung di dalam Massajo, baik dari sudut pandang bahasa, tindakan ritual, maupun relasi sosial antar pelaku.

B. Tinjauan Teori

1. Teori komunikasi ritual (James W. Carey)

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses simbolik di mana realitas sosial diproduksi, dipelihara, diperbaiki, dan diubah oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi, manusia tidak hanya bertukar pesan atau informasi, tetapi juga membangun makna bersama dalam konteks sosial dan budaya tertentu. James W. Carey (1989) memandang komunikasi bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan suatu proses kultural yang mendalam. Carey mengemukakan bahwa terdapat dua paradigma utama dalam memahami komunikasi, yaitu perspektif transmisi (*transmission view*) dan perspektif ritual (*ritual view*).¹⁴

Dalam pandangan transmisi, komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima dengan tujuan memengaruhi atau mengubah perilaku. Carey menjelaskan bahwa dalam perspektif ini, komunikasi “is defined by terms such as imparting, sending, transmitting, or giving information to others” yang berarti bahwa komunikasi dilihat sebagai proses menyampaikan, mengirimkan, meneruskan, atau memberikan informasi kepada orang lain.¹⁵ Pandangan ini lebih menekankan pada efisiensi penyampaian pesan dan penguasaan

¹³ Mariani, Salemuddin, M. R., Jalal, & Indrabudiman, M. (2024).

¹⁴ James W. Carey, *Communication as Culture: Essays on Media and Society* (Boston: Unwin Hyman, 1989). h. 13.

¹⁵ James W. Carey, "Komunikasi sebagai Budaya: Esai-Esai tentang Media dan Masyarakat" h.15.

terhadap ruang dan waktu, seperti yang lazim ditemukan dalam model komunikasi linear.

Berbeda dengan itu, Carey memperkenalkan perspektif ritual komunikasi, yang menurutnya lebih menekankan pada aspek pemaknaan bersama, nilai, dan keterikatan sosial dalam masyarakat.¹⁶ Komunikasi ritual berfungsi untuk memelihara dan memperkuat tatanan sosial melalui kegiatan simbolik yang dilakukan secara kolektif. Fungsi utama komunikasi dalam pandangan ini bukan untuk memberikan informasi baru, melainkan untuk menegaskan kembali nilai-nilai yang telah disepakati bersama dalam komunitas. Dengan kata lain, komunikasi ritual bertujuan untuk memberikan konfirmasi, bukan informasi.¹⁷

Carey menegaskan bahwa dalam perspektif ritual, komunikasi dipandang sebagai bentuk upacara sosial atau upacara suci (*sacred ceremony*) yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat.¹⁸ Melalui partisipasi ini, masyarakat tidak sekadar menjadi penonton, tetapi menjadi bagian dari proses penciptaan makna bersama. Dengan demikian, komunikasi ritual berfungsi untuk mempertahankan solidaritas sosial, memperkuat ikatan komunitas, serta menghubungkan individu dengan sistem nilai dan kepercayaannya.

Melalui pandangan Carey, ritual massajo dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi ritual dimana masyarakat tidak berkomunikasi melalui kata-kata semata, melainkan melalui tindakan simbolik yang sarat makna budaya. Proses ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk memperkuat solidaritas sosial, memperbarui hubungan spiritual, serta menginformasikan nilai-nilai yang telah diwariskan turun-temurun. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi dalam ritual massajo bukanlah komunikasi untuk mentransmisikan informasi, melainkan untuk memelihara makna bersama dan mempertegas identitas kolektif masyarakat desa pasang.

¹⁶ James W. Carey, *Communication as Culture: Essays on Media and Society* h. 18.

¹⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 86.

¹⁸ James W. Carey, *Communication as Culture: Essays on Media and Society* (Boston: Unwin Hyman, 1989), h. 21.

Dalam hubungannya dengan pertanyaan penelitian pertama, yaitu “Bagaimana tahapan pelaksanaan ritual massajo pada tradisi maccera manurung di desa pasang” pandangan Carey memberikan kerangka konseptual yang menunjukkan bahwa setiap langkah dalam prosesi massajo tidak hanya merupakan serangkaian tindakan yang terencana, tetapi juga merupakan cerminan dari praktik komunikasi ritual. Dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan langkah-langkah tersebut, penelitian ini pada dasarnya membongkar bagaimana warga Desa Pasang menjaga makna budaya, mempertahankan struktur simbolis, serta menguatkan identitas komunitas mereka melalui praktik ritual. Oleh karena itu, analisis terhadap langkah-langkah pelaksanaan massajo menjadi elemen penting dalam memahami komunikasi ritual sebagai suatu proses budaya sebagaimana diusulkan oleh Carey.

2. Teori semiotika (Charles Sanders Peirce)

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1890. Ia lahir dari keluarga yang cerdas dan berpendidikan. Charles menempuh pendidikan di Harvard University dan pernah mengajar mata kuliah tentang logika dan filsafat di Universitas Johns Hopkins serta Harvard. Semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk menganalisis tanda. Tanda-tanda ini digunakan oleh manusia untuk memahami dunia sekitar, berinteraksi dengan orang lain, serta hidup bersama-sama. Dalam istilah Barthes, semiotika juga disebut semiologi. Ilmu ini fokus pada bagaimana manusia memberi makna pada sesuatu, yaitu proses memaknai (*to signify*), tanpa bercampur dengan proses berkomunikasi (*to communicate*).¹⁹

Bagi Charles Sanders Peirce, prinsip dasar dari sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif berarti tanda itu bukanlah sesuatu yang sama dengan objek yang ditunjuknya, tetapi merupakan sesuatu yang berbeda. Sifat interpretatif berarti tanda memberikan kesempatan untuk diartikan, dan arti yang diberikan bergantung pada si pengguna dan si penerima. Semiotika memiliki tiga bidang studi yaitu:

¹⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

- a. Tanda itu sendiri. Penelitian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dalam menggunakan tanda-tanda tersebut untuk menyampaikan makna, serta hubungan antara tanda-tanda itu dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode pembelajaran yang meliputi metode di mana berbagai kode tersebut dibuat untuk memenuhi tuntutan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda.²⁰

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “Grand Theory” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal²¹

1. Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berperan sebagai tanda.
2. *Object* adalah sesuatu yang menjadi acuan dari tanda. Sesuatu yang diperkenalkan oleh representamen dan berkaitan dengan acuan tersebut.
3. Interpretan adalah tanda yang ada dalam pikiran seseorang tentang objek yang ditunjukkan oleh tanda tersebut. Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:
 1. *Sign* (Representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.
 - a. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.

²⁰ John Fiske, Pengantar Ilmu Komunikasi (Cet II; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 66-67

²¹ Indriawan SetoWahyu Wibowo, Semiotika Komunikasi, (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2011), h. 13

- b. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign* suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan
 - c. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *legisign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.
2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).
- a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
 - b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi *peirce* merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
 - c. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.
3. interpretan, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.
- A. *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan
 - B. *Dicisign* (*dicentsign*), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada

C. Argument, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*)²²

Menurut Pierce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada bukti bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebagai ikon. Kedua, menjadi nyata dan ada dalam hubungannya dengan objek tertentu, ketika kita menyebut tanda sebagai indeks. Ketiga, pemikiran yang pasti bahwa sesuatu itu diartikan sebagai objek denotatif karena kebiasaan, ketika kita menyebut tanda sebagai simbol.²³

Pemahaman tentang struktur semiosis menjadi dasar yang tidak bisa dihindari oleh seorang penafsir dalam upaya mengembangkan kajian semiotika. Seorang penafsir memiliki peran sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji terhadap objek yang dipelajarinya. Dalam mengkaji objek tersebut, seorang penafsir harus teliti dan hati-hati, melihat segala hal secara logis dan terarah.

Keterkaitan antara teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dengan rumusan masalah kedua, yaitu “apa saja bentuk pesan dan makna dalam ritual massajo yang terdapat dalam tradisi maccera manurung di Desa Pasang”, terletak pada potensi model triadik Peirce representamen, objek, dan interpretan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik tindakan simbolis. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, setiap elemen dalam proses massajo, mulai dari alat peraga ritual, gerakan, ucapan, sampai rangkaian peristiwa, dapat dianalisis sebagai tanda (*representamen*) yang merujuk pada objek tertentu dalam kebudayaan masyarakat Desa Pasang. Makna yang muncul (*interpretan*) kemudian dilihat sebagai hasil proses semiosis yang dipengaruhi oleh keyakinan, nilai, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, teori Peirce memberi peluang bagi penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk pesan yang tidak selalu muncul dalam wujud verbal, tetapi ditunjukkan

²²Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 25-26

²³Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 45–47.

melalui ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam ritual massajo. Analisis ini selanjutnya membantu untuk mengungkap bagaimana masyarakat memahami makna spiritual, sosial, dan kultural dari setiap tindakan ritual, sehingga memberikan wawasan yang menyeluruh tentang pesan dan makna yang ada dalam tradisi maccera manurung di Desa Pasang.

3. Teori interaksi simbolik (George Herbert Mead)

Teori interaksionisme simbolik, yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, merupakan suatu perspektif dalam sosiologi yang menekankan pentingnya hubungan sosial serta peran simbol dalam membentuk makna dan identitas individu. Menurut Mead, identitas seseorang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dalam proses komunikasi yang melibatkan simbol, termasuk bahasa.²⁴ adapun beberapa konsep utama dalam teori ini yaitu sebagai berikut:

- a. Simbol adalah segala sesuatu yang memiliki makna yang disepakati oleh anggota suatu komunitas sosial. Salah satu contoh simbol yang paling jelas adalah bahasa. Simbol memfasilitasi komunikasi antarindividu dan memungkinkan pertukaran makna.
- b. Diri: Mead berpendapat bahwa diri terbentuk melalui interaksi sosial. Konsep ini terdiri dari dua aspek:
 - 1) Sisi diri yang spontan dan impulsif, yang bertindak tanpa pertimbangan atau perencanaan sebelumnya.
 - 2) Aspek diri yang lebih terstruktur, yang muncul melalui pengaruh norma-norma sosial dan ekspektasi yang diterima dari orang lain.
- c. Menempatkan diri pada posisi orang lain: Untuk memahami sudut pandang orang lain, seseorang harus mampu “menempatkan diri pada posisi orang tersebut”—artinya, membayangkan bagaimana orang tersebut memandang dan merasakan

²⁴ Ahmad, dadi, “interaksi simbolik: suatu pengantar,” mediator: jurnal komunikasi (2008)

suatu situasi. Hal ini membantu seseorang menyesuaikan perilakunya dalam konteks sosial.

- d. “Yang Lain” yang digeneralisasikan (yang lain yang dipersonifikasikan): Konsep ini merujuk pada pandangan umum masyarakat atau kelompok sosial yang lebih luas, bukan pandangan individu tertentu. Dengan menginternalisasi pandangan-pandangan tersebut, individu mengembangkan perilaku yang selaras dengan harapan sosial.

Secara keseluruhan, teori interaksi simbolik menganggap bahwa makna dan realitas sosial tidak bersifat tetap atau objek, melainkan dibentuk melalui interaksi simbolik antara individu-individu dalam masyarakat.

Dalam konteks rumusan masalah ketiga, yaitu “menganalisis bagaimana masyarakat Desa Pasang memaknai pesan-pesan dalam ritual massajo,” teori Mead dapat dianggap penting karena setiap simbol yang terdapat dalam upacara baik itu benda, gerakan, ataupun ucapan berfungsi sebagai sarana pembentuk makna sosial. Lewat interaksi yang bersifat simbolik, masyarakat mampu memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam ritual, menyesuaikan diri dengan fungsi masing-masing, dan menguatkan nilai serta norma yang berlaku di komunitas (*generalized other*). Dengan kata lain, proses penafsiran pesan dalam ritual massajo adalah suatu konstruksi sosial yang timbul dari partisipasi aktif masyarakat dalam tradisi tersebut.

C. Kerangka Konseptual

1. Makna Pesan

Makna pesan merupakan konsep penting dalam kajian komunikasi, khususnya dalam komunikasi budaya yang menyentuh aspek simbolik, nilai dan struktur sosial. Dalam konteks komunikasi, pesan bukan hanya informasi yang disampaikan secara verbal, melainkan juga mencakup ekspresi simbolik, gestur, artefak budaya, dan praktik sosial yang kaya akan makna. Makna sendiri adalah hasil

interpretasi terhadap pesan, yang sering kali dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.

Dalam ritual budaya seperti massajo, makna pesan tidak hanya terdapat dalam teks verbal (ucapan), tetapi juga dalam simbol, tindakan dan rangkaian upacara yang dilaksanakan oleh komunitas. Ritual seperti ini berfungsi sebagai bentuk komunikasi simbolik antar anggota masyarakat dan dengan entitas sakral, seperti roh leluhur atau kekuatan spiritual yang dipercaya manaungi komunitas.

Studi tentang makna pesan tidak dapat dipisahkan dari pendekatan semiotika, yakni ilmu mempelajari tanda dan simbol. Dalam kerangka semiotika, tanda-tanda dalam ritual seperti gerakan tubuh, alat upacara, pakaian, adat, dan makanan persembahan dapat dianalisis sebagai sistem komunikasi yang menyampaikan pesan tertentu. Roland Barthes menyebut bahwa setiap sistem tanda memiliki denotasi (makna literal) dan konotasi (makna kultural atau emosional). Dengan demikian, tindakan dalam ritual Massajo dapat dibaca sebagai narasi budaya yang mengkomunikasikan nilai penghormatan, penyucian, dan penyatuan.

Makna pesan dalam ritual Massajo juga dapat dilihat dari perspektif komunikasi lintas budaya. Tradisi ini tidak terlepas dari pengaruh lokal dan historis yang khas, seperti akulturasi antara budaya Bugis dengan ajaran Islam yang dibawa sejak masa kerajaan. Pesan-pesan dalam ritual mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi panduan hidup masyarakat, seperti kesucian, keikhlasan, persatuan, dan penghormatan terhadap leluhur.

Dalam komunikasi ritual, terdapat pula dimensi komunikasi nonverbal yang memainkan peran sentral dalam menyampaikan makna pesan. Gerakan tubuh, ekspresi wajah, suasana tempat, dan waktu pelaksanaan semuanya membawa makna tersendiri yang dipahami oleh anggota komunitas. Misalnya, tindakan menyiram air ke benda pusaka atau memegang kepala kerbau dalam Massajo bukan semata tindakan fisik, tetapi sarat dengan pesan spiritual dan penghormatan.

Makna pesan dalam ritual Massajo juga berkaitan dengan fungsi sosialnya. Ritual ini tidak hanya menjadi media komunikasi spiritual, tetapi juga membangun

kohesi sosial dan memperkuat solidaritas komunitas. Dengan melibatkan masyarakat secara kolektif, pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya diterima secara personal, tetapi juga dikukuhkan secara komunal

Salah satu aspek penting dalam mengungkap makna pesan dalam ritual adalah konteks. Konteks mencakup siapa yang menyampaikan, kepada siapa pesan itu ditujukan, bagaimana cara penyampaian, serta situasi sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam Massajo, pesan-pesan tidak hanya disampaikan oleh manusia (pemangku adat atau pemimpin upacara), tetapi juga melalui simbol-simbol alam seperti air, tanah, hewan kurban, dan suara-suara ritual. Pemahaman terhadap makna pesan dalam ritual seperti Massajo harus melibatkan pendekatan holistik, yakni memahami tidak hanya elemen fisik ritual, tetapi juga keyakinan, nilai, dan sejarah yang melatarinya. Ritual ini merupakan bentuk komunikasi sakral yang memadukan dimensi manusiawi dan transcendental

2. Ritual massajo

Ritual Massajo merupakan salah satu bagian penting dalam rangkaian upacara adat Maccera Manurung, sebuah tradisi sakral masyarakat adat di Desa Pasang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur, khususnya terhadap Manurung, tokoh mitologis yang dipercaya sebagai cikal bakal nenek moyang masyarakat setempat²⁵. Massajo berasal dari kata “sajo” yang berarti membersihkan atau menyucikan, dan dalam praktik adat, Massajo merujuk pada ritual pembersihan benda-benda pusaka warisan leluhur seperti tau-tau (patung arwah), keris, dan perlengkapan adat lainnya. Pembersihan ini dilakukan dengan menggunakan air suci, asap kemenyan, serta doa-doa khusus yang dibacakan oleh tokoh adat.

Pelaksanaan Massajo tidak hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual dan simbolik yang dalam. Dalam kepercayaan masyarakat, ritual ini

²⁵ Sitti Fatimah Dwi Putri, *Eksistensi Maccera Manurung dalam Perspektif Nilai Islam*, Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, Vol. 7 No. 2, 2019, h. 137–148, diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, DOI:10.24252/rihlah.v7i2.11541.

bertujuan untuk menyucikan dan memperkuat ikatan spiritual antara manusia dengan leluhur serta memohon perlindungan dari ancaman marabahaya.²⁶ Massajo dianggap sebagai bentuk komunikasi antara manusia dan kekuatan supranatural, yang dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Prosesi Massajo melibatkan berbagai unsur seperti pembersihan simbolik menggunakan air dan asap, pengiringan musik tradisional seperti gendrang dan puik-puik, serta pembacaan doa atau mantera oleh tokoh adat. Seluruh masyarakat biasanya turut menyaksikan upacara ini, yang menunjukkan kekhidmatan dan keterlibatan kolektif dalam pelestarian nilai adat. Simbol-simbol dalam Massajo memiliki makna yang mendalam. Air melambangkan penyucian jiwa, asap sebagai jembatan antara dunia nyata dan dunia gaib, serta tau-tau sebagai perwakilan leluhur yang diyakini tetap "hidup" dalam budaya masyarakat. Dalam kerangka semiotika budaya, setiap unsur ritual ini menjadi tanda yang memiliki makna spesifik dan diterima oleh komunitas adat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Massajo mencakup spiritualitas, solidaritas sosial, dan pelestarian identitas budaya. Ritual ini menjadi momen pertemuan lintas generasi, di mana anak-anak muda diajarkan pentingnya menjaga hubungan dengan leluhur serta menjaga tradisi. Oleh karena itu, Massajo tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga bentuk pendidikan budaya.

Menurut penelitian Sitti Fatimah Dwi Putri dalam Jurnal Rihlah, Massajo telah mengalami akulturasi dengan ajaran Islam, terlihat dari penambahan doa-doa Islam dalam prosesi pembersihan pusaka tanpa menghilangkan unsur adat yang diwariskan.²⁷ Hal ini menunjukkan fleksibilitas budaya dalam menyelaraskan nilai adat dan agama.

²⁶ Nur Rahma, Hajra Yansa & Hamsir, *Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung sebagai Aset Budaya Bangsa yang Perlu Dilestarikan*, Jurnal PENA: Penelitiandan Penalaran, Vol. 3 No. 1, 2016, h. 428–436, diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Makassar, DOI:10.26618/jp.v3i1.985.

²⁷ Amelia Arsita & Arief Fiddienika, *Sociolinguistic Analysis of the "Maccera Manurung" Tradition*, *Dinamika Bahasa dan Budaya*, Vol. 19 No. 2, 2024

Dalam studi Nur Rahma dan rekan-rekannya, setiap tahap Massajo memiliki makna filosofis yang menjadi fondasi budaya masyarakat Enrekang. Ritual ini dipandang sebagai penyeimbang antara dunia lahir dan batin, serta memperkuat keterhubungan antara manusia, leluhur, dan alam. Meskipun bersifat sakral, Massajo juga memiliki dimensi sosial. Biasanya diadakan secara besar-besaran, melibatkan warga dari berbagai dusun, dan menjadi ajang mempererat hubungan sosial antar keluarga dan kelompok adat. Kegiatan seperti makan bersama, musyawarah adat, hingga pertunjukan seni tradisional menjadi bagian dari rangkaian ritual.

Dengan demikian, Massajo merupakan ekspresi budaya yang utuh, mencakup kepercayaan, nilai sosial, simbolisme, dan kearifan lokal. Dalam konteks globalisasi yang mengancam nilai-nilai lokal, keberadaan ritus ini menjadi penting sebagai bentuk perlawanan budaya terhadap homogenisasi. Melalui kajian ilmiah terhadap Massajo, kita dapat memahami bagaimana budaya lokal mampu bertahan dan beradaptasi secara dinamis.

3. Maccera Manurung

Maccera Manurung merupakan tradisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bugis, yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang telah bertahan sejak zaman dahulu hingga saat ini. Di tengah zaman yang terus berubah, tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan budaya lokal. Pelaksanaan Maccera Manurung sering kali melibatkan serangkaian ritual yang sarat makna, di mana setiap aspek upacara memiliki arti khusus. Misalnya, jenis makanan atau persembahan yang disajikan selama upacara biasanya melambangkan hasil panen pertanian yang dikumpulkan oleh masyarakat dan berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada alam.²⁸

Acara ini bukan sekadar upacara biasa; acara ini juga memainkan peran sosial yang sangat penting. Maccera Manurung menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul

²⁸ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009).

dan mempererat ikatan persaudaraan. Pada kesempatan ini, orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat dapat berinteraksi satu sama lain, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan yang lebih baik. Partisipasi dari seluruh anggota masyarakat—baik tua maupun muda—sangat didorong agar nilai-nilai tradisi ini dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian, Maccera Manurung berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan generasi tua dan muda dalam melestarikan identitas budaya Bugis.

Di sisi lain, Maccera Manurung juga menyoroti hubungan yang erat antara masyarakat dan aspek-aspek spiritual. Sebagian besar praktik yang dilakukan dalam tradisi ini melibatkan doa dan harapan akan berkah. Proses ini melibatkan para pemimpin agama yang memberikan bimbingan dan melantunkan doa-doa tertentu, dengan tujuan memastikan bahwa semua kegiatan berjalan lancar dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Dalam hal ini, tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai tradisi sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat iman dan spiritualitas masyarakat.²⁹

Namun, Maccera Manurung menghadapi berbagai kendala. Proses globalisasi dan modernisasi sering kali berdampak pada terkikisnya nilai-nilai tradisional. Banyak kaum muda yang tertarik pada gaya hidup modern yang serba cepat, yang terkadang mengesampingkan warisan dan budaya lokal.³⁰ Hal ini telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat terkait hilangnya identitas budaya mereka. Oleh karena itu, kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga-lembaga terkait sangat diperlukan untuk mendidik masyarakat dan mempromosikan budaya tersebut, sehingga generasi muda dapat mengenali dan menghargai pentingnya Maccera Manurung.

Pemerintah dan organisasi swasta telah mulai menunjukkan minat yang lebih besar dalam melestarikan tradisi ini. Beberapa inisiatif budaya telah diluncurkan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam praktik Maccera Manurung serta mendokumentasikan praktik-praktik budaya tersebut. Pendidikan tentang budaya lokal kini

²⁹Elly M, Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2007).

³⁰Abdullah, Muhammad Qadaruddin, *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, (2020).

telah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah agar generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Dengan demikian, pelestarian Maccera Manurung tidak hanya bergantung pada masyarakat setempat, tetapi juga membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan tradisi ini tetap hidup dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Melalui Maccera Manurung, masyarakat Bugis tidak hanya merayakan warisan budayanya, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai sosial dan spiritual yang membentuk identitas mereka. Tradisi ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual, sekaligus sebagai upaya untuk menghadapi tantangan modernisasi yang dihadapi masyarakat saat ini. Dengan segala signifikansi dan maknanya, Maccera Manurung akan terus menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bugis, membentuk identitas mereka, dan memastikan bahwa warisan budaya ini akan selalu hidup dalam ingatan setiap generasi.³¹

Upacara sering disebut sebagai upacara keagamaan. Menurut Bustanuddin, kegiatan yang tidak memiliki tujuan yang jelas disebut “rites” dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada tindakan atau upacara yang bersifat keagamaan. Ritual adalah kegiatan yang dilakukan secara berkala oleh suatu kelompok sosial dan diatur oleh norma atau aturan komunitas tersebut. Ritual adalah sistem atau rangkaian tindakan yang disusun berdasarkan tradisi atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, dan berkaitan dengan cara peristiwa-peristiwa yang umumnya terjadi di dalam komunitas tersebut diatur dan dilaksanakan.³²

Upacara ritual mengikuti prosedur dan aturan tertentu yang ditetapkan oleh komunitas atau kelompok yang melaksanakannya. Akibatnya, setiap upacara ritual berbeda satu sama lain, baik dalam cara pelaksanaannya maupun benda-benda yang digunakan. Ritual, perayaan, atau upacara ini mencerminkan upaya umat manusia untuk mencari rasa

³¹Chandra, Wahyu, *Ritual Pangewarang*, Emik 2.2 (2019).

³²Rusmin Tanggor, Kholis Ridho dan Nurochim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana 2010).

aman dan kedamaian, serta untuk menjaga kelestarian alam semesta.³³ Upacara selamatan ini sebenarnya adalah upacara keagamaan yang paling sering dilakukan di dunia. Upacara ini melambangkan persatuan yang bersifat mistis dan sosial, serta orang-orang yang hadir dalam acara tersebut. Melalui ritual selamatan, masyarakat berdoa agar mendapat perlindungan dan tidak terjadi bencana.

Secara umum, tradisi Maccera Manurung merupakan upacara ritual yang dilaksanakan dalam konteks keagamaan. Maccera Manurung adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan penyembelihan hewan untuk memperingati kehadiran To Manurung serta sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat rezeki yang telah dianugerahkan kepada mereka. Istilah “Maccera Manurung” terdiri dari dua suku kata: “maccera,” yang berarti “menyembelih hewan” dalam upacara tradisional, dan “manurung,” yang merujuk pada “seseorang yang turun dari kerajaan.” Dengan demikian, Maccera Manurung merujuk pada upacara tradisional di mana ternak disembelih sebagai tanda penghormatan atas kontribusi To Manurung dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.³⁴

To Manurung dalam tradisi Maccera Manurung dianggap sebagai leluhur atau makhluk suci yang diyakini turun ke dunia manusia untuk membawa cara hidup, aturan adat, dan nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat setempat. Dalam ritual Maccera Manurung, masyarakat melakukan prosesi membersihkan benda pusaka yang dianggap berkaitan dengan To Manurung sebagai bentuk penghormatan dan ucapan terima kasih atas peran To Manurung dalam membentuk struktur sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi ini bukan hanya menunjukkan rasa hormat terhadap leluhur, tetapi juga menjadi cara melestarikan budaya serta memperkuat identitas bersama dalam kehidupan masyarakat adat.

³³Satriadi, Yudi Putu, dan Ria Andayani Somantri, *Upacara Munar Lembur pada Komunitas Adat Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak Bantenn*, Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research 8.2 (2016).

³⁴Muh. Yunus Hamid dan Nur Alam Shaleh, *Bosara (Media Informasi Sejarah dan Budaya Sulawesi Selatan)*, (Cet.1: Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998).

Tradisi Maccera Manurung menampilkan beberapa jenis seni yang sering dipentaskan. Sebagaimana diketahui dalam suatu budaya, ritual tradisional yang berkaitan dengan agama dan seni tidak boleh dilakukan tanpa tujuan atau niat tertentu. Manurung dapat dipahami sebagai upacara tradisional yang melibatkan penyembelihan ternak sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, ungkapan syukur kepada Allah SWT, serta doa demi keselamatan manusia dan kesuksesan dalam aktivitas sehari-hari.

Tradisi Maccera Manurung tidak hanya dipraktikkan di satu desa saja, tetapi juga masih dijalankan oleh beberapa desa lainnya. Hal ini karena tradisi tersebut merupakan bagian dari jaringan keluarga besar di antara desa-desa yang saling terkait tersebut. Dari segi waktu, tradisi Maccera Manurung biasanya diselenggarakan sekali dalam dua tahun. Acara ini hanya dapat berlangsung pada hari Kamis atau Jumat—baik setelah hari raya besar maupun sebelum musim tanam dimulai.

Salah satu upacara tradisional yang hampir punah akibat pengaruh globalisasi adalah tradisi Maccera Manurung di Sulawesi Selatan. Budaya ini sungguh menarik dan unik. Istilah “Maccera Manurung” berasal dari bahasa Bugis, yang berarti “tempat yang tinggi,” dan telah beradaptasi dengan masyarakat sekitar dengan menyampaikan pesan serta ajaran positif. Oleh karena itu, analisis terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Maccera Manurung sangatlah penting. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya ini dapat diwariskan dan dilestarikan bagi generasi mendatang, baik melalui tradisi lisan maupun tertulis.³⁵

Tradisi Maccera Manurung merupakan salah satu warisan budaya masyarakat di Pasang, Kabupaten Enrekang, yang mewakili nilai-nilai sosial dan budaya serta makna simbolis yang mendalam. Tradisi ini dipahami tidak hanya sebagai serangkaian kegiatan upacara, tetapi juga sebagai sistem makna yang mencerminkan hubungan antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan.

Dalam tradisi Maccera Manurung, setiap tahapan ritual tidak hanya dilihat sebagai aktivitas semata, tetapi juga mengandung simbol-simbol yang ditafsirkan

³⁵Hasnah Baharuddin Firman, *Akulturasasi Budaya “Maccera Manurung” Dengan Nilai-Nilai Ajaran Islam Di Saoraja Kec. Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang: Tinjauan Pendidikan Islam*, (2021).

oleh masyarakat. Simbol tersebut dapat berupa benda, tindakan, maupun ucapan (verbal) yang memiliki makna tertentu dalam kehidupan sosial dan spiritual. Masyarakat menafsirkan setiap unsur dalam ritual sebagai bentuk komunikasi simbolik yang menghubungkan manusia dengan leluhur, alam, dan Sang Pencipta. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna simbolik ini menjadi penting untuk melihat bagaimana tradisi tersebut dijalankan dan dilestarikan.

Berikut pembahasan lebih rinci mengenai setiap tahapan dalam tradisi Maccera Manurung:

1. Naik Gunung Naik gunung merupakan tahap awal dalam tradisi Maccera Manurung yang dimaknai sebagai simbol perjalanan spiritual dan fisik masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menuju suatu tempat, tetapi juga sebagai bentuk usaha mendekatkan diri kepada Tuhan serta penghormatan kepada leluhur. Gunung yang dipilih biasanya memiliki nilai historis dan spiritual sehingga dianggap sebagai ruang sakral oleh masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat berjalan bersama menuju puncak gunung dengan dipimpin oleh tetua adat. Tindakan berjalan bersama tersebut dimaknai sebagai simbol kebersamaan dan persatuan sosial. Selain itu, penggunaan pakaian adat mencerminkan identitas budaya yang masih dijaga. Sesaji berupa hasil bumi seperti beras, buah, dan hasil panen lainnya tidak hanya berfungsi sebagai persembahan, tetapi juga melambangkan rasa syukur serta harapan akan keberkahan. Doa-doa yang dipanjatkan selama proses berlangsung menjadi simbol verbal yang dimaknai sebagai bentuk komunikasi spiritual antara manusia, leluhur, dan Tuhan.

2. Ayunan Dalam tradisi Maccera Manurung, ayunan diartikan sebagai simbol keseimbangan dalam hidup. Ayunan yang dihiasi kain dan ornamen tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga mengandung makna simbolis yang berkaitan dengan harapan akan kehidupan yang harmonis. Keterlibatan anak-anak atau anggota keluarga dalam menggunakan ayunan ini mencerminkan kelangsungan

generasi. Masyarakat mengartikan kegiatan ini sebagai bentuk doa dan harapan agar kehidupan keluarga selalu seimbang, harmonis, dan penuh berkah.

3. Mappadendang adalah upacara menumbuk padi bersama yang diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur atas panen. Tradisi ini dipandang sebagai simbol kebersamaan, kerja sama, dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam upacara ini, para pria dan wanita secara bergantian menggunakan lesung yang dihiasi kain tradisional. Alat-alat yang digunakan dalam upacara ini dipandang sebagai simbol cara hidup agraris masyarakat. Iringan musik tradisional, seperti gendang dan seruling, beserta nyanyian yang menyertainya, berfungsi sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur. Masyarakat memandang tradisi ini sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan di antara warga.
4. Dalam tradisi Maccera Manurung, penyembelihan hewan dipandang sebagai bentuk persembahan dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkat-berkat yang dianugerahkan, seperti panen yang melimpah, keselamatan, dan kesejahteraan masyarakat. Penyembelihan dilakukan sesuai dengan ritual tertentu, seperti menghadap kiblat dan mengucapkan basmalah. Pengucapan ini berfungsi sebagai simbol verbal yang mewakili doa dan permohonan kepada Tuhan. Masyarakat menafsirkan ritual ini sebagai bentuk pengabdian dan upaya untuk menjaga hubungan spiritual antara manusia, Tuhan, dan leluhur mereka.
5. Ritual massajo merupakan proses penyampaian pesan moral yang sarat dengan makna simbolik dalam tradisi Maccera Manurung. Ritual ini dilakukan oleh pemangku adat yang mengenakan sarung sebagai simbol identitas dan penghormatan terhadap adat istiadat.

Dalam pelaksanaannya, pemangku adat memegang la'bo (parang) yang diayun-ayunkan. Bagi masyarakat, la'bo tidak hanya dimaknai sebagai alat atau senjata, tetapi juga sebagai simbol kekuatan, kewibawaan, dan otoritas adat. Gerakan mengayunkan parang ditafsirkan sebagai bentuk penegasan terhadap pesan yang disampaikan serta simbol kesiapan dalam

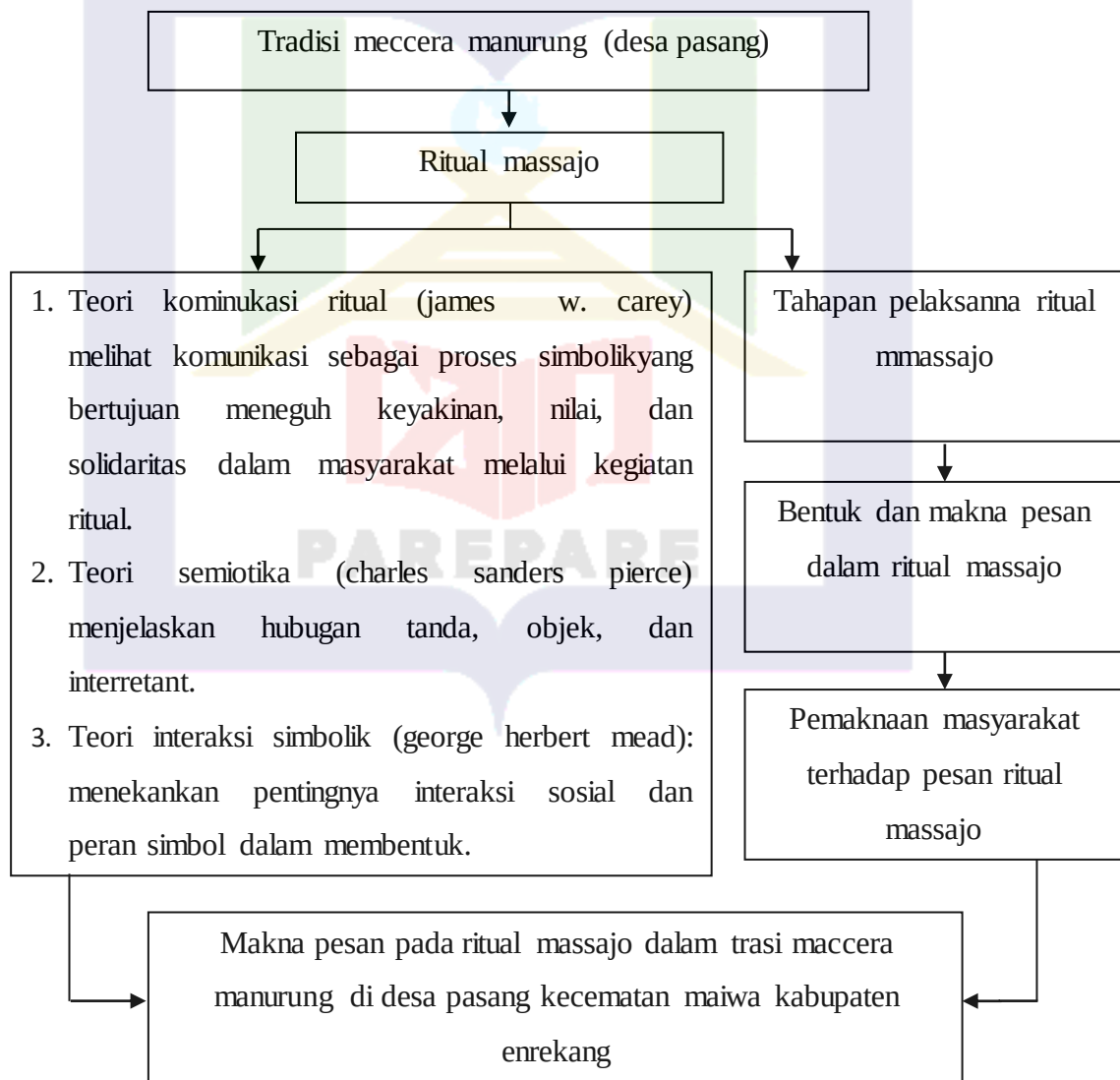
menjaga nilai-nilai adat. Unsur utama dalam ritual ini adalah penyampaian sajo', yaitu pesan-pesan moral yang diyakini berasal dari para leluhur (Manurung). Sajo' merupakan simbol verbal yang mengandung nasihat, peringatan, dan pedoman hidup. Masyarakat menafsirkan sajo' sebagai bentuk komunikasi sakral antara leluhur dan generasi penerus yang harus dipatuhi dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, ritual massajo tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi sebagai media simbolik dalam pewarisan nilai dan norma adat. Melalui ritual ini, masyarakat mempertahankan dan memperkuat identitas budaya mereka secara berkelanjutan.



D. Kerangka Pikir

Kerangka konseptual ini dikembangkan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap tradisi Maccera Manurung. Diagram yang disajikan ini menggambarkan alur pemikiran yang digunakan untuk membantu pembaca memahami materi dengan lebih baik serta memfasilitasi proses berpikir mereka sendiri. Tujuan dari kerangka ini adalah untuk berfungsi sebagai landasan berpikir yang terstruktur serta membantu mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai isu yang dibahas dalam penelitian ini. Urutan pemikiran yang digunakan adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah seperangkat sesuatu yang membahas dan mengkaji fenomena, yang didalamnya terdapat berbagai masalah-masalah yang diselesaikan dan disusun secara sistematis.

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang fenomena sosial dan budaya yang terjadi di tengah masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis makna yang muncul dari perilaku, ucapan, serta simbol-simbol yang digunakan oleh subjek penelitian. Penelitian ini tidak menekankan pada angka-angka atau pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam setiap aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menampilkan secara terstruktur dan jujur bagaimana upacara Massajo dilakukan dalam adat Maccera Manurung di Desa Pasang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mendeskripsikan bentuk-bentuk simbol, tahapan upacara, serta makna pesan yang terkandung di dalamnya berdasarkan persepsi dan pemahaman masyarakat pendukung tradisi. Pendekatan ini relevan karena penelitian tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan untuk menggali nilai-nilai budaya dan spiritual yang hidup dalam masyarakat.

Selain menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan etnografi komunikasi. Pendekatan etnografi komunikasi digunakan untuk menelaah aspek komunikasi budaya yang muncul dalam pelaksanaan ritual, baik melalui bahasa, simbol, maupun tindakan yang memiliki makna sosial tertentu. Pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana masyarakat Desa Pasang

mengonstruksi dan menyampaikan pesan-pesan budaya serta nilai-nilai kehidupan melalui ritual Massajo.

Dengan demikian, penggunaan penelitian kualitatif berpendekatan deskriptif dan etnografi komunikasi dianggap paling tepat dalam mengungkap makna pesan yang terkandung dalam setiap prosesi ritual Massajo. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai budaya dan pesan moral yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa pasang kecamatan maiwa kabupaten enrekang, dengan waktu penelitaian selama satu bulan

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini menguraikan langkah-langkah yang diperlukan untuk memahami makna pesan-pesan yang disampaikan melalui ritual Massajo dalam tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam simbol-simbol serta cara pelaksanaan ritual tersebut oleh masyarakat setempat. Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu:

Pertama, tahapan pelaksanaan ritual massajo pada tradis maccera manurung didesa pasang. Aspek ini berujuan untuk mengenali dan mejelaskan setiap langkah atau proses dalam menjalankan ritual massajo, melalui tahap persiapan, hingga pelaksanaanya, hingga penutupan, serta memahami arti simbolis yang terdapat dalam setiap tahapan tersebut.

Kedua, pesan dan makna dalam ritual massajo maccera manurung di desa pasang. Aspek ini fokus berbagai pesan yang muncul selma ritual, baik berupa simbol budaya, tindakan yang dilakukan, maupun upacara yang memiliki nilai moral, sosial,

dan keagamaan. Pesan-pesan tersebut dilestaikan dan diwariskan dari generasi kegenerasi oleh masyarakat setempat.

Ketiga, Pemaknaan masyarakat terhadap pesan-pesan dalam ritual Massajo pada tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang. Aspek ini membahas bagaimana masyarakat Desa Pasang memahami arti dan nilai dari pesan-pesan yang terdapat dalam ritual Massajo, mencakup cara mereka memandang nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Dengan berfokus pada ketiga aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap secara mendalam makna pesan yang terkandung dalam ritual Massajo serta bagaimana pesan-pesan tersebut dipahami, dihayati, dan dilestarikan oleh masyarakat pendukung tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.

D. Jenis dan sumber data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif merupakan temuan yang berupa deskripsi dan konsep yang dikumpulkan melalui analisis atau pengamatan terhadap sumber data. Dengan menganalisis data kualitatif, kita dapat mengeksplorasi berbagai ide-ide. Berikut ini adalah data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Data primer

Data primer adalah sumber yang dapat secara langsung memberikan informasi penting. Data primer adalah data yang didapat dari sumber tema baik dari individu atau perseorangan.³⁶ Dengan kata lain, sumber utama memberikan data penting tentang masalah masalah penelitian melalui wawancara dan observasi informan seperti tokoh adat, tokoh agama, pelaksa ritual, kepala desa, dan masyarakat.

b. Data sekunder

³⁶ Ainil Lafifa and Syah Riza Octavy Sandy, "Optimalisasi Peran Waiter & Waitress Dalam Meningkatkan Pelayanan Di Restoran Tang Palace Hotel JW Marriott Surabaya," *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan* 1, no. 1 (2023): 8, <https://doi.org/10.47134/pjpp.v1i1.1892>.

Data sekunder adalah data yang didapat dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dokumen, dan arsip. Dalam penelitian ini, kami menggunakan sumber-sumber tersebut agar lebih mudah memahami konsep dan konteks secara umum. Selain itu, dengan membandingkan fenomena di lokasi penelitian dengan hasil penelitian sebelumnya, kita dapat melakukan analisis yang lebih jelas dan dalam.

E. Tekni pengumpulan dan pengelolaan data

Pengumpulan data merupakan aspek penting yang memengaruhi kualitas data yang dihasilkan dalam suatu penelitian. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, dalam berbagai kondisi, dan menggunakan berbagai teknik.³⁷ Dalam penelitian ini, tiga teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, yaitu:

a. Observasi

Pengamatan adalah cara pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara teratur untuk melihat kejadian yang menjadi fokus penelitian. Metode ini meliputi pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti.³⁸ Dibandingkan dengan cara lainnya, pengamatan memiliki ciri-ciri tertentu. Berdasarkan pendapat Sutrisno Hadi (1986), pengamatan merupakan sebuah proses yang rumit, melibatkan berbagai elemen biologis dan psikologis. Metode ini diterapkan saat penelitian menyentuh tentang tingkah laku manusia, cara kerja, fenomena alam, atau ketika jumlah subjek yang diamati tidak terlalu banyak.³⁹

Metode observasi digunakan untuk memperoleh pemahaman umum mengenai ritual massajo dalam tradisi Maccera Manurung. Selain itu, observasi merupakan metode yang efektif untuk berinteraksi dengan masyarakat yang terlibat dalam penelitian ini. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap ritual massajo di Desa Pasang,

³⁷Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2013).

³⁸Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Pendekatan Politik (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

³⁹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, dengan mencatat berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan serta memperhatikan seluruh unsur ritual tersebut. Fokus pengamatan dalam penelitian ini adalah urutan peristiwa dalam ritual massajo dalam tradisi Maccera Manurung yang melibatkan partisipasi masyarakat Pasang. Hal ini sangat membantu peneliti dalam menghasilkan temuan-temuan penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan informasi melalui percakapan antara dua orang. Salah satu pihak mengajukan pertanyaan, sedangkan pihak lainnya menjawabnya. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif.⁴⁰

Wawancara digunakan ketika para peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi isu-isu yang akan diteliti, atau ketika para peneliti ingin mengeksplorasi suatu topik penelitian secara lebih mendalam dengan jumlah responden yang terbatas.⁴¹

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur di mana garis besar pertanyaan telah disiapkan oleh peneliti namun kemungkinan untuk menambah pertanyaan baru berdasarkan jawaban yang diberikan oleh narasumber.

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data melalui pertemuan tatap muka dengan orang-orang yang menjadi objek penelitian, meskipun hal ini juga dapat dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk dijawab di kemudian hari. Tujuan wawancara adalah untuk memverifikasi keakuratan informasi atau penjelasan yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian ini, narasumber yang diwawancarai meliputi pemimpin adat, pemimpin agama, pemimpin upacara, dan anggota masyarakat setempat.

c. Dokumentasi

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinta, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cetb.III, 2007).

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Studi dokumentasi adalah cara yang membantu dalam penelitian kualitatif, selain metode wawancara dan pengumpulan data lainnya. Dokumentasi adalah metode mengumpulkan data secara tidak langsung, bukan melalui subjek yang diteliti, tetapi melalui berbagai dokumen. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti sumber tulisan, dokumen, atau gambar. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan masalah yang diteliti, termasuk foto atau video berkaitan dengan ritual massajo dalam tradisi maccera manurung.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan adalah pemeriksaan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar dapat dipercaya dan memiliki nilai ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa uji untuk mengecek keabsahan data, yaitu uji *kredibilitas* (kepercayaan), *transferability* (kemampuan untuk diterapkan di tempat lain), *dependability* (konsistensi hasil), dan *confirmability* (kesesuaian dengan fakta). Semua uji tersebut dapat dipertanggungjawabkan sebagai bagian dari penelitian ilmiah yang valid.

a. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas adalah proses penelitian yang benar-benar memperlihatkan bahwa penelitian tersebut realitas adanya dengan kata uji kredibilitas adalah mengacu pada tingkat kepercayaan terhadap kebenaran data yang ditangkap oleh informan dan bagaimana data tersebut ditafsirkan oleh peneliti.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu pengumpulan data dari sumber yang berbeda seperti wawancara dengan masyarakat lokal, observasi langsung di desa pasang maupun melalui analisis dokumen resmi. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat menguji temuan secara konsisten dan mendapatkan gambaran penelitian yang lebih utuh tentang ritual massajo tersebut.

2) Triangulasi metode

Metode triangulasi adalah cara peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan survei. Dengan menggabungkan ketiga metode tersebut, peneliti dapat menjelajahi fenomena secara lebih dalam dan memastikan hasil penelitian lebih akurat. Contohnya, peneliti bisa melakukan wawancara dengan tokoh adat, pelaku ritual, dan masyarakat umum.

3) Triangulasi peneliti

Triangulasi peneliti dalam penelitian data di dapatkan satu atau lebih peneliti yang mengumpulkan dan menganalisis data. Hal ini dapat membantu hasil penelitian lebih beragam dari data yang di kumpulkan. Misalkan beberapa peneliti melakukan wawancara dengan informan yang sama, mereka akan membandingkan hasil temuan atau hasil wawancara mereka untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

4) Triangulasi teori

Menggunakan kajian teori atau kerangka konseptual untuk menganalisis data juga termasuk dalam triangulasi. Penelitian ini memungkinkan penelitian untuk memahami fenomena dari sudut pandang teoritis dan memperkuat argument mereka dengan dukungan dan prespektif banyak orang

5) Mengadakan member check

Tujuan dari member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan data yang didapat dari pemberi data peneliti meminta informan agar meninjau hasil penelitian guna memastikan bahwa informasi tersebut benar-benar mencerminkan pengalamannya mereka.

b. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Uji transferabilitas mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian bisa digunakan atau diterapkan di situasi atau konteks yang mirip. Untuk melakukan hal ini, peneliti memberikan penjelasan yang detail, jelas, dan dalam mengenai kondisi sosial budaya masyarakat Desa Pasang serta cara pelaksanaan ritual Massajo. Dengan

demikian, pembaca atau peneliti lain dapat mengevaluasi sendiri tingkat relevansi hasil penelitian ini dalam konteks budaya yang berbeda.

c. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Uji dependabilitas dilakukan agar kita tahu seberapa konsisten dan bisa dipercaya proses penelitian itu. Peneliti mencatat semua tahapan yang dilakukan, mulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga menyimpulkan hasilnya. Dengan catatan yang lengkap, orang yang membimbing atau mengevaluasi bisa mengecek dan menilai apakah proses penelitian itu benar-benar dapat dipercaya.

d. Uji Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Uji konfirmabilitas bertujuan memastikan bahwa hasil penelitian didasarkan pada data yang benar-benar ada, bukan karena pengaruh bias atau pendapat pribadi sang peneliti. Untuk memastikan hal ini, peneliti menyimpan semua data mentah seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya, sehingga bisa diperiksa kembali jika diperlukan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data umumnya melibatkan pengorganisasian dan penataan data melalui pengelompokan, pengkodean, atau pelabelan, serta pengelompokan informasi yang telah dikumpulkan—baik dalam bentuk catatan lapangan, gambar, foto, maupun dokumen laporan. Tujuannya adalah untuk mengungkap temuan yang berkaitan dengan isu spesifik yang sedang dibahas atau diteliti, serta untuk memberikan konteks guna menarik kesimpulan.⁴²

Setelah informasi yang dibutuhkan diperoleh melalui pengamatan, tanya jawab, atau pencatatan, tahap selanjutnya adalah mengatur data tersebut. Proses pengaturan data yang akan dilakukan oleh peneliti untuk menyaring informasi yang telah diperoleh meliputi langkah-langkah berikut:

⁴²Sudarman Damin, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humsniora* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

1. Reduksi Data

Proses seleksi atau penyaringan informasi yang telah diperoleh, atau dapat dikatakan, mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama dengan teori yang diterapkan, sehingga hanya informasi yang relevan yang diambil. Dalam studi ini, dilakukan pengurangan data, yakni tahap penyaringan, pengamatan, catatan dari wawancara, serta informasi lain yang diperoleh selama pengumpulan data di lapangan. Berdasarkan penelitian ini, langkah-langkah pengurangan data yang dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Pada saat memasuki tahapan penelitian peneliti kemudian mengumpulkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait ritual massajo dalam tradisi maccera manurung melalui masyarakat di desa pasang.
- b. Data yang dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan kategori seperti tema, topik, atau aspek tertentu dari ritual tersebut.
- c. Data yang tidak relevan atau berlebihan (misalnya informasi yang tidak berkaitan langsung dengan persepsi masyarakat) disaring dan dikeluarkan.
- d. Data yang relevan dikodekan atau diberi label untuk memudahkan identifikasi tema dan pola utama yang muncul dari data.

2. Penyajian data

Tahap penyajian data dilakukan dengan menampilkan hasil reduksi data dalam bentuk penjelasan singkat, kutipan dari wawancara, tabel sederhana, atau gambar yang mudah dipahami. Cara ini membantu memperjelas hubungan antar kategori data. Penyajian data ini juga membantu peneliti memahami pola, hubungan antar topik, serta makna yang muncul dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini, penyajian data fokus pada deskripsi simbol-simbol, proses ritual, serta sikap masyarakat terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Selama tahap verifikasi data, kesimpulan akan ditarik berdasarkan temuan yang ada. Kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang cukup selama pengumpulan data. Namun, jika data yang diperoleh disertai dengan bukti

yang valid dan konsisten sepanjang proses pengumpulan, kesimpulan yang dicapai dapat dianggap dapat diandalkan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan berbentuk temuan baru yang sebelumnya tidak diketahui. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki data yang valid selama proses pengumpulan data, karena hal ini akan memengaruhi temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pasang, yang terletak di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Desa Pasang merupakan daerah yang kaya akan warisan budaya dan tradisi lokal yang berharga. Secara geografis, Kecamatan Maiwa terletak di sebelah barat Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Daerah ini dikenal dengan suasana pedesaannya yang khas serta masyarakatnya yang masih melestarikan tradisi dan budaya leluhur mereka. Desa Pasang merupakan bagian dari wilayah dengan lanskap yang didominasi oleh pegunungan dan perbukitan, yang merupakan ciri khas Kabupaten Enrekang. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi penduduk untuk mengembangkan pertanian sebagai mata pencaharian utama mereka.

Penduduk Desa Pasang sebagian besar berasal dari etnis Bugis dan terus mempertahankan tradisi serta norma-norma mereka dengan teguh, termasuk dalam ritual tradisional dan sistem sosial mereka. Kegiatan masyarakat sangat bergantung pada sektor pertanian, dengan pertanian dan peternakan sebagai tulang punggung perekonomian. Desa Pasang memiliki potensi besar untuk pengembangan wisata budaya berkat keunikan tradisinya yang tetap terjaga hingga saat ini. Maccera Manurung, sebagai salah satu adat yang dilestarikan, dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung yang ingin mempelajari budaya setempat.

Untuk mencapai Desa Pasang, biasanya harus menempuh perjalanan darat dari Kota Enrekang. Infrastruktur menuju desa tersebut terus ditingkatkan, meskipun masih sangat terbatas dibandingkan dengan daerah lain yang lebih maju. Kehidupan sosial di Desa Pasang sangat erat terkait dengan agama dan tradisi, di mana setiap kegiatan sosial sering kali menyertakan unsur-unsur adat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang mencakup beberapa tahap penelitian seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan ritual massajo. Tahap berikutnya adalah melakukan wawancara tatap muka dengan beberapa informan yang terlibat dalam penelitian ini. Tahap terakhir adalah dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan data dokumenter selama wawancara berlangsung.

1. Tahapan Pelaksanaan Ritual Massajo dalam Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Tradisi Maccera Manurung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Pasang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya yang mewakili nilai-nilai sosial, spiritual, dan simbolis yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu bagian terpenting dari tradisi ini adalah ritual Massajo, yang memegang peranan sentral dalam seluruh upacara adat tersebut.

Ritual Massajo dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus sebagai sarana untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikan. Selain itu, ritual ini juga diyakini sebagai upaya untuk memohon perlindungan serta keberkahan bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual Massajo tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki dimensi makna yang kompleks yang mencakup aspek sosial, budaya, spiritual, dan religius.

Pelaksanaan ritual Massajo dilakukan melalui beberapa tahapan yang telah ditetapkan berdasarkan adat istiadat yang berlaku, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan inti, dan tahap penutup. Setiap tahapan tersebut memiliki fungsi, peran,

serta makna tersendiri yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam pelaksanaan ritual.

a. Persiapan Ritual Massajo

Tahap persiapan merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam pelaksanaan ritual Massajo karena menjadi dasar bagi kelancaran seluruh rangkaian kegiatan ritual. Pada tahap ini, tokoh adat bersama masyarakat melakukan berbagai persiapan yang bersifat teknis maupun nonteknis. Persiapan tersebut mencerminkan adanya koordinasi dan kerja sama antara berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ritual adat.

Secara umum, tahap persiapan diawali dengan musyawarah yang melibatkan tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat setempat. Musyawarah ini bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama mengenai pelaksanaan ritual Massajo. Dalam musyawarah tersebut dibahas berbagai hal, seperti penentuan waktu pelaksanaan ritual, lokasi kegiatan, persiapan perlengkapan adat, serta pembagian tugas bagi masyarakat yang terlibat. Selain itu, musyawarah juga menjadi sarana penyampaian aturan adat yang harus dipatuhi selama prosesi ritual berlangsung agar pelaksanaannya tetap sesuai dengan ketentuan yang diwariskan oleh leluhur.

Proses musyawarah menunjukkan adanya nilai kebersamaan, gotong royong, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian tradisi Maccera Manurung. Setiap keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama sehingga mencerminkan nilai demokratis dalam kehidupan masyarakat adat.

Setelah waktu ditentukan, langkah selanjutnya adalah penentuan lokasi pelaksanaan ritual. Lokasi yang dipilih umumnya merupakan tempat yang memiliki nilai sakral dan berkaitan dengan sejarah maupun keberadaan leluhur masyarakat setempat. Pemilihan lokasi tersebut tidak hanya didasarkan pada pertimbangan teknis, tetapi juga mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap ruang yang memiliki makna spiritual dan budaya.

Selanjutnya, masyarakat bersama tokoh adat melakukan penyiapan berbagai perlengkapan ritual. Perlengkapan tersebut meliputi benda-benda pusaka, air, serta

berbagai alat adat lainnya yang memiliki makna simbolik tertentu. Proses penyiapan perlengkapan dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab kolektif dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu tokoh adat:

*“Massajo to na iya bagian pentingna ri tradisi Maccera Manurung. Biasana dimulai di persiapan tempat acara, na disiapkan semua perlengkapan adat sebelum acara dimulai. Tokoh ada’ yang memimpin jalannya ritual supaya tetap sesuai dengan aturan ada’ yang ada sejak dulu”*⁴³

Artinya:

“Massajo merupakan bagian penting dalam tradisi Maccera Manurung. Biasanya dimulai dengan persiapan tempat pelaksanaan ritual dan menyiapkan seluruh perlengkapan adat sebelum acara dimulai. Tokoh adat memimpin jalannya ritual agar tetap sesuai dengan aturan adat yang telah ada sejak dahulu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tahapan awal dalam pelaksanaan ritual Massajo dimulai dengan proses persiapan. Persiapan ini meliputi penentuan tempat pelaksanaan ritual, penyiapan berbagai perlengkapan adat, serta pengaturan waktu pelaksanaan yang telah disepakati oleh tokoh adat dan masyarakat setempat. Tahapan ini menjadi bagian yang sangat penting karena menentukan kelancaran jalannya ritual secara keseluruhan.

Makna sosial tercermin dari adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses persiapan. Kegiatan gotong royong yang dilakukan menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat serta mencerminkan hubungan sosial yang harmonis antaranggota masyarakat. Interaksi yang terjadi dalam proses ini tidak hanya

⁴³ Parissang, tokoh adat, Wawancara di Desa Pasang tanggal 19 Januari 2026

mempererat hubungan kekeluargaan, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi yang dilaksanakan secara bersama-sama.

Makna moral terlihat dari adanya kesadaran dan tanggung jawab masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Partisipasi masyarakat dalam tahap persiapan mencerminkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kepedulian, serta penghormatan terhadap warisan budaya. Nilai ini menjadi dasar dalam membentuk karakter masyarakat yang menghargai tradisi dan menjaga kesinambungan budaya.

Makna budaya berkaitan dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tahap persiapan menjadi sarana penting dalam meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam proses persiapan, generasi muda dapat memahami makna serta pentingnya tradisi dalam kehidupan masyarakat, sehingga budaya lokal tetap terjaga keberlangsungannya.

b. Pelaksanaan Ritual Massajo

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari keseluruhan rangkaian ritual Massajo karena pada tahap ini seluruh prosesi adat dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan ritual dipimpin oleh tokoh adat yang memiliki kewenangan dalam mengatur jalannya prosesi sehingga tetap sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

Pelaksanaan ritual Massajo diawali dengan berkumpulnya tokoh adat dan masyarakat di lokasi yang telah ditentukan. Sebelum prosesi dimulai, tokoh adat memimpin pembacaan doa sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pelaksanaan ritual berjalan lancar serta masyarakat memperoleh keselamatan dan keberkahan.

Prosesi ritual kemudian dilaksanakan secara berurutan. Tahap pertama adalah sajo adat, yaitu penyampaian pesan-pesan adat yang berisi nasihat dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh leluhur. Tahap kedua adalah sajo aje yang menjadi bagian dari rangkaian ritual sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Selanjutnya

dilaksanakan sajo panglimalima sebagai bentuk penghormatan terhadap unsur-unsur adat yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat. Tahap terakhir adalah sajo sara' yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan sebagai bentuk pengakuan bahwa pelaksanaan adat senantiasa sejalan dengan ajaran agama.

Selama prosesi berlangsung, masyarakat mengikuti setiap tahapan ritual dengan penuh rasa hormat dan khidmat. Keterlibatan masyarakat dalam ritual menunjukkan adanya nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian tradisi Maccera Manurung.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu pelaksana ritual:

“Kalau sudah mulai acara Massajo, semua orang biasanya mengikuti dengan penuh hormat karena dianggap sebagai bagian dari tradisi yang sakral. Tokoh adat yang memimpin doa dan semua masyarakat ikut menyaksikan serta mengikuti prosesnya.”⁴⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual Massajo memiliki nilai sakral yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Selama pelaksanaan ritual berlangsung, masyarakat mengikuti setiap tahapan dengan penuh rasa hormat dan khidmat. Hal ini menunjukkan bahwa ritual Massajo tidak hanya dipandang sebagai kegiatan budaya semata, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Pasang.

Makna sosial tercermin dari adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses persiapan. Kegiatan gotong royong yang dilakukan menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat serta mencerminkan hubungan sosial yang harmonis antaranggota masyarakat. Interaksi yang terjadi dalam proses ini tidak hanya mempererat hubungan kekeluargaan, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi yang dilaksanakan secara bersama-sama.

Makna moral terlihat dari adanya kesadaran dan tanggung jawab masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Partisipasi

⁴⁴ Parissang, Pelaksana Ritual, Wawancara di Desa Pasang Tanggal 19 Januari 2026

masyarakat dalam tahap persiapan mencerminkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kepedulian, serta penghormatan terhadap warisan budaya. Nilai ini menjadi dasar dalam membentuk karakter masyarakat yang menghargai tradisi dan menjaga kesinambungan budaya.

Makna budaya berkaitan dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tahap persiapan menjadi sarana penting dalam meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam proses persiapan, generasi muda dapat memahami makna serta pentingnya tradisi dalam kehidupan masyarakat, sehingga budaya lokal tetap terjaga keberlangsungannya.

c. Penutup Ritual Massajo

Tahap penutup merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan ritual Massajo yang memiliki fungsi sebagai penegasan dari keseluruhan rangkaian kegiatan. Pada tahap ini, masyarakat biasanya melakukan kegiatan kebersamaan sebagai bentuk rasa syukur atas kelancaran pelaksanaan ritual. Tahap ini juga menjadi simbol bahwa seluruh rangkaian ritual telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.

Kegiatan penutup umumnya berupa makan bersama yang diikuti oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan ritual. Makan bersama ini tidak hanya sekadar kegiatan sosial, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat. Kegiatan ini mencerminkan nilai kekeluargaan yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pasang.

Selain itu, tahap penutup juga menjadi momentum untuk mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Interaksi yang terjadi dalam suasana kebersamaan tersebut menciptakan hubungan yang harmonis dan memperkuat solidaritas sosial. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat memperkuat rasa kebersamaan serta mempererat hubungan sosial yang telah terjalin dalam kehidupan sehari-hari.

Makna sosial tercermin dari adanya interaksi sosial yang terjalin dalam kegiatan kebersamaan tersebut. Kegiatan ini mempererat hubungan antaranggota masyarakat serta memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi yang terjadi dalam suasana kebersamaan tersebut menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis dan penuh kekeluargaan.

Makna spiritual terlihat dari rasa syukur masyarakat atas kelancaran pelaksanaan ritual yang telah dilakukan. Masyarakat meyakini bahwa keberhasilan pelaksanaan ritual merupakan bentuk berkah dari Tuhan yang patut disyukuri bersama. Rasa syukur tersebut tidak hanya diungkapkan secara individu, tetapi juga secara kolektif melalui kegiatan bersama.

Makna kebersamaan menunjukkan adanya persatuan dan rasa kekeluargaan yang kuat dalam masyarakat. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama mencerminkan nilai-nilai kebersamaan yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pasang. Nilai ini menjadi penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial dalam kehidupan masyarakat.

2. Bentuk Pesan dan Makna dalam Ritual Massajo pada Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Ritual Massajo sebagai bagian dari tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan adat yang bersifat seremonial, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan-pesan kehidupan yang sarat makna bagi masyarakat. Pesan-pesan tersebut hadir dalam berbagai bentuk yang terstruktur dan diwariskan secara turun-temurun melalui praktik budaya. Keberadaan pesan dalam ritual ini menunjukkan bahwa Massajo memiliki fungsi komunikatif yang penting dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual kepada masyarakat. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya yang terus hidup dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, keberadaan pesan dalam ritual Massajo juga mencerminkan adanya sistem pengetahuan lokal yang berkembang dalam masyarakat Desa Pasang. Pesan-

pesan yang terkandung di dalamnya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan alam. Dalam konteks ini, ritual Massajo memiliki fungsi edukatif dan normatif yang sangat penting, karena melalui proses ritual tersebut masyarakat diajak untuk memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, analisis terhadap bentuk pesan dan makna dalam ritual ini menjadi penting untuk mengungkap kedalaman nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

a. Bentuk Pesan dalam Ritual Massajo

Bentuk pesan dalam ritual Massajo dapat ditemukan dalam berbagai aspek pelaksanaan ritual, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Pesan verbal disampaikan melalui ungkapan adat, nasihat, serta doa-doa yang dipanjatkan oleh tokoh adat selama prosesi ritual berlangsung. Sementara itu, pesan nonverbal diwujudkan melalui penggunaan perlengkapan adat, gerakan ritual, serta simbol-simbol budaya yang memiliki makna tertentu. Keberadaan berbagai bentuk pesan tersebut menunjukkan bahwa ritual Massajo tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mengandung nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat.

1. Ungkapan Adat

Ungkapan adat merupakan salah satu bentuk pesan verbal yang disampaikan oleh tokoh adat dalam ritual Massajo. Ungkapan adat mengandung nilai-nilai budaya, norma sosial, dan aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Melalui ungkapan adat, masyarakat diingatkan untuk menjaga keharmonisan, mematuhi aturan adat, serta mempertahankan tradisi yang telah diwariskan. Dengan demikian, ungkapan adat berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan identitas masyarakat Desa Pasang.

2. Nasihat

Nasihat yang disampaikan oleh tokoh adat dalam ritual Massajo mengandung pesan moral yang ditujukan kepada masyarakat. Nasihat tersebut berkaitan dengan pentingnya menjaga persatuan, menghormati sesama, menjaga hubungan kekeluargaan, serta melestarikan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur. Penyampaian nasihat dalam ritual tidak hanya bertujuan memberikan arahan kepada masyarakat, tetapi juga menjadi media pendidikan budaya agar nilai-nilai luhur tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

3. Doa

Doa merupakan bentuk pesan spiritual yang memiliki peranan penting dalam ritual Massajo. Doa dipanjatkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang diberikan, serta sebagai permohonan keselamatan, keberkahan, dan kesejahteraan bagi masyarakat. Selain itu, doa juga mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap hubungan antara manusia dengan Tuhan serta penghormatan kepada leluhur yang telah mewariskan tradisi Maccera Manurung. Oleh karena itu, doa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan ritual Massajo

Dalam praktiknya, penyampaian pesan secara verbal dilakukan melalui bahasa adat yang digunakan oleh tokoh adat saat memimpin ritual. Bahasa yang digunakan umumnya merupakan bahasa daerah yang memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat. Penggunaan bahasa daerah ini memungkinkan pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh masyarakat, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Desa Pasang.

Melalui hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Pasang, disampaikan bahwa:

“Di dalam kegiatan Massajo itu biasanya disampaikan pesan-pesan kepada masyarakat yang hadir. Pesan itu berisi nasihat agar masyarakat tetap menjaga

kebersamaan, saling menghormati, dan tidak melupakan adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang.”⁴⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bentuk pesan dalam ritual Massajo tidak hanya berupa komunikasi biasa, tetapi memiliki fungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kehidupan yang penting bagi masyarakat. Pesan yang disampaikan dalam ritual tersebut bersifat normatif dan mengandung ajaran moral yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bentuk pesan dalam ritual ini memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat agar tetap sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku.

Selain itu, bentuk pesan dalam ritual Massajo juga disampaikan melalui simbol-simbol yang digunakan selama pelaksanaan ritual. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual Massajo memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Pasang. Salah satu simbol yang digunakan adalah gendang yang dibunyikan selama prosesi ritual berlangsung. Bunyi gendang tidak hanya berfungsi sebagai pengiring upacara adat, tetapi juga menjadi penanda dimulainya ritual serta sarana untuk mengumpulkan masyarakat. Selain itu, penggunaan la’bo (parang) oleh tokoh adat melambangkan kewibawaan dan otoritas dalam memimpin jalannya ritual. Gerakan-gerakan tertentu yang dilakukan selama prosesi juga mengandung makna penghormatan kepada leluhur serta permohonan keselamatan dan keberkahan bagi masyarakat. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan tokoh agama yang menyatakan bahwa:

“Dalam Massajo, tidak semua pesan disampaikan secara langsung, tetapi ada juga yang disampaikan melalui simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Masyarakat biasanya sudah memahami makna tersebut karena sudah menjadi bagian dari tradisi.”⁴⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bentuk pesan dalam ritual Massajo bersifat kompleks karena mencakup komunikasi simbolik yang memerlukan

⁴⁵ H. Munsir, Masyarakat, Wawancara di Desa Pasang Tanggal 19 Januari 2026

⁴⁶ Mustakim Tahir, Tokoh Agama, Wawancara di Desa Pasang Tanggal 21 Januari 2026

pemahaman budaya untuk dapat dimaknai secara tepat. Keberadaan simbol dalam ritual menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima pesan secara eksplisit, tetapi juga secara implisit melalui pengalaman budaya yang mereka miliki. Dengan demikian, bentuk pesan dalam ritual Massajo mencerminkan kekayaan budaya yang mengandung nilai-nilai mendalam bagi kehidupan masyarakat.

b. Makna dalam Ritual Massajo

Makna yang terkandung dalam ritual Massajo menerapkan nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Pasang. Makna tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya, tetapi juga mencakup aspek sosial, spiritual, dan moral yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat. Ritual Massajo dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, serta sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Dengan demikian, makna dalam ritual ini bersifat multidimensional dan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat.

Makna sosial dalam ritual Massajo terlihat dari adanya interaksi dan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan ritual. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat serta mencerminkan hubungan yang harmonis antaranggota masyarakat. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya berkumpul, tetapi juga mempererat hubungan sosial yang telah terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ritual Massajo memiliki fungsi sebagai media integrasi sosial yang mampu memperkuat kohesi dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Pasang. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu masyarakat dalam wawancara:

“Kalau ada Massajo, masyarakat biasanya berkumpul dan saling berinteraksi. Kegiatan ini membuat hubungan antarwarga menjadi lebih dekat dan lebih harmonis.”⁴⁷

⁴⁷ Muhammad Fadil, masyarakat Wawancara di Desa Pasang Tanggal 19 Januari 2026

Makna spiritual dalam ritual Massajo tercermin dari adanya doa-doa yang dipanjatkan sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Doa-doa tersebut menunjukkan adanya keyakinan masyarakat bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia berada dalam kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, ritual ini juga dimaknai sebagai bentuk permohonan perlindungan, keselamatan, serta keberkahan bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual Massajo memiliki dimensi religius yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Pasang.

Selain makna sosial dan spiritual, ritual Massajo juga mengandung makna budaya yang berkaitan dengan pelestarian tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Tradisi ini menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan. Melalui pelaksanaan ritual Massajo, masyarakat secara tidak langsung melakukan proses pewarisan budaya kepada generasi muda. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap terjaga dan tidak hilang akibat perkembangan zaman yang terus berubah. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala desa, dijelaskan bahwa:

“Ritual Massajo bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Pasang yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi sekarang.”⁴⁸

Makna moral dalam ritual Massajo tercermin dari pesan-pesan yang disampaikan kepada masyarakat agar senantiasa menjaga sikap saling menghormati, menjaga kebersamaan, serta menghargai adat istiadat yang telah diwariskan. Nilai-nilai moral tersebut menjadi dasar dalam membentuk karakter masyarakat yang berpegang teguh pada norma-norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, ritual Massajo tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai budaya dan moral yang kuat.

⁴⁸ Rustan Arsyad, kepala Desa Pasang, Wawancara di Desa Pasang Tanggal 19 Januari 2026

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk pesan dan makna dalam ritual Massajo memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Bentuk pesan yang disampaikan melalui ungkapan adat, simbol, dan doa menjadi media untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam ritual tersebut. Makna yang dihasilkan menerapkan nilai-nilai sosial, spiritual, budaya, dan moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ritual Massajo tidak hanya dipahami sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sistem komunikasi budaya yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai kehidupan masyarakat Desa Pasang.

3. Pemaknaan Masyarakat Desa Pasang terhadap Pesan-Pesan dalam Ritual Massajo

Ritual Massajo, yang merupakan bagian dari tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat seremonial, tetapi juga sangat dihargai oleh masyarakat sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Penafsiran ini terbentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat yang secara langsung terlibat dalam melaksanakan ritual tersebut dari generasi ke generasi, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ritual Massajo dipandang sebagai sarana penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual.

Masyarakat Desa Pasang juga memahami bahwa pesan-pesan dalam ritual Massajo tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga melalui simbol-simbol yang terdapat dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Simbol tersebut dapat berupa benda, tindakan, maupun ucapan yang memiliki makna tertentu dan dipahami secara kolektif oleh masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat menafsirkan simbol-simbol tersebut sebagai bentuk komunikasi yang menghubungkan manusia dengan leluhur, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam ritual Massajo menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana tradisi ini tetap bertahan dan memiliki peran dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Desa Pasang, diketahui bahwa pesan-pesan dalam ritual Massajo dimaknai sebagai pengingat agar masyarakat tetap menjaga nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Pesan yang disampaikan oleh tokoh adat dianggap sebagai nasihat yang memiliki makna mendalam karena berasal dari tradisi leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun dan terus dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu masyarakat:

“Pesan-pesan yang disampaikan dalam Massajo itu sebenarnya mengingatkan kita supaya tetap menjaga kebersamaan dan saling menghargai antar sesama masyarakat.”⁴⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima pesan tersebut sebagai bagian dari rangkaian ritual, tetapi juga memaknainya sebagai pedoman hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kebersamaan dan saling menghargai menjadi dasar dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial antaranggota masyarakat. Melalui pemaknaan tersebut, ritual Massajo berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial serta menjaga stabilitas kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pesan-pesan yang disampaikan dalam ritual tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam membentuk perilaku sosial masyarakat Desa Pasang.

Selain memaknai pesan secara umum, masyarakat juga memberikan makna khusus terhadap simbol benda yang digunakan dalam ritual Massajo. Salah satu benda yang memiliki makna penting adalah la’bo (parang) yang dipegang oleh tokoh adat saat pelaksanaan ritual berlangsung. Bagi masyarakat, la’bo tidak hanya dimaknai sebagai alat atau senjata, tetapi juga sebagai simbol kekuatan, kewibawaan, dan otoritas adat yang harus dihormati. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh tokoh adat:

⁴⁹ H. Munsir, Masyarakat, Wawancara di Desa pasang Tanggal 19 Januari 2026

“Parang yang digunakan dalam Massajo itu bukan hanya alat biasa, tapi melambangkan kekuatan dan tanggung jawab tokoh adat dalam menjaga adat.”⁵⁰

Pemaknaan terhadap la’bo sebagai simbol menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap benda yang digunakan dalam ritual. Benda tersebut tidak digunakan secara sembarangan, melainkan memiliki fungsi simbolik yang berkaitan dengan struktur sosial dan sistem nilai dalam masyarakat. Dengan demikian, penggunaan la’bo dalam ritual Massajo tidak hanya memiliki makna praktis, tetapi juga mencerminkan peran tokoh adat sebagai penjaga nilai-nilai tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pasang memaknai benda sebagai bagian penting dalam menjaga kesinambungan budaya dan identitas sosial mereka.

Selain simbol benda, masyarakat juga memaknai ucapan atau pesan verbal yang disampaikan dalam ritual Massajo sebagai bagian yang sangat penting dalam keseluruhan prosesi. Ucapan tersebut dikenal dengan istilah sajo’, yaitu pesan-pesan adat yang berisi nasihat, peringatan, serta pedoman hidup yang diyakini berasal dari para leluhur. Sajo’ tidak hanya dipahami sebagai kata-kata biasa, tetapi dimaknai sebagai pesan sakral yang memiliki nilai moral dan spiritual yang tinggi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh tokoh agama:

“Sajo’ yang disampaikan dalam Massajo itu berisi nasihat kehidupan, supaya masyarakat tetap hidup sesuai dengan nilai agama dan adat. Misalnya, masyarakat diingatkan untuk menjaga persatuan, menghormati orang tua, tidak melakukan perbuatan yang merugikan sesama, serta senantiasa bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan.”⁵¹ (Wawancara dengan tokoh agama Desa Pasang, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memaknai sajo’ sebagai bentuk komunikasi yang menghubungkan generasi sekarang dengan nilai-nilai yang

⁵⁰ Parissang, Tokoh Adat, Wawancara di Desa Pasang Tanggal 21 Januari 2026

⁵¹ Mustakim Tahir, Tokoh Agama, Wawancara di Desa Pasang Tanggal 19 Januari 2026

diwariskan oleh leluhur. Melalui sajo', masyarakat diingatkan untuk tetap menjaga norma, etika, dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial. Pemaknaan ini menjadikan sajo' sebagai pedoman hidup yang memiliki kekuatan dalam mengatur perilaku masyarakat. Dengan demikian, ucapan dalam ritual Massajo tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari prosesi adat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang terus diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, masyarakat Desa Pasang juga memaknai tindakan atau gerakan dalam ritual Massajo sebagai simbol yang memiliki arti tertentu. Salah satu tindakan yang memiliki makna simbolik adalah gerakan mengayunkan la'bo oleh tokoh adat saat menyampaikan pesan dalam ritual. Gerakan tersebut tidak hanya dipahami sebagai bagian dari prosesi, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk penegasan terhadap pesan yang disampaikan serta simbol kesiapan dalam menjaga nilai-nilai adat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

“Gerakan dalam Massajo itu ada maknanya, bukan sekadar gerakan biasa, tapi sebagai tanda keseriusan dalam menyampaikan pesan adat.”

Pemaknaan terhadap tindakan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang mendalam terhadap setiap unsur dalam ritual. Mereka tidak hanya melihat gerakan sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung pesan tertentu. Dengan demikian, setiap tindakan dalam ritual Massajo memiliki makna yang saling berkaitan dengan simbol benda dan ucapan yang disampaikan, sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh dalam tradisi tersebut.

Selanjutnya, masyarakat juga memaknai ritual Massajo sebagai bentuk hubungan spiritual dengan Tuhan. Doa-doa yang dipanjatkan dalam ritual dipahami sebagai bentuk rasa syukur serta permohonan keselamatan, kesehatan, dan keberkahan dalam kehidupan. Dalam hal ini, masyarakat percaya bahwa ritual Massajo menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta memohon perlindungan dari berbagai hal yang tidak diinginkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu masyarakat:

“Massajo itu juga sebagai bentuk doa supaya kita selalu diberi keselamatan dan rezeki oleh Tuhan. Dalam doa yang dipanjatkan, masyarakat memohon agar hasil panen diberikan keberkahan, dijauhkan dari bencana dan penyakit, serta diberikan kesehatan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.”⁵²(Wawancara dengan masyarakat Desa Pasang, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memaknai ritual Massajo sebagai sarana untuk menyampaikan harapan dan permohonan kepada Tuhan. Doa-doa yang dipanjatkan tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan pribadi, tetapi juga menyangkut kesejahteraan seluruh masyarakat, seperti keberhasilan panen, kesehatan, keselamatan, dan keharmonisan kehidupan sosial. Oleh karena itu, ritual Massajo dipahami sebagai bentuk komunikasi spiritual yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus mempererat solidaritas masyarakat.

Secara keseluruhan, pemaknaan masyarakat Desa Pasang terhadap pesan-pesan dalam ritual Massajo menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki makna yang kompleks dan menyeluruh. Masyarakat tidak hanya memahami ritual sebagai kegiatan adat semata, tetapi juga sebagai sistem simbol yang mengandung nilai sosial, budaya, dan spiritual. Pemaknaan terhadap simbol benda, ucapan, dan tindakan dalam ritual menjadi dasar dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, ritual Massajo tetap dilestarikan karena dianggap memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai kehidupan masyarakat serta memperkuat identitas budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

B. Pembahasan

1. Tahapan Pelaksanaan Ritual Massajo Dalam Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kacamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Dalam kehidupan di Desa Pasang, tradisi Maccera Manurung tidak hanya dilihat sebagai kegiatan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga sebagai bagian vital dari pola kehidupan sosial yang masih dipertahankan hingga kini.

⁵² Muhammad Fadil, Masyarakat, Wawancara di Desa Pasang Tanggal 19 Januari 2026

Tradisi ini berfungsi sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai persatuan, spiritual, dan identitas bersama masyarakat. Salah satu elemen yang paling signifikan dalam rangkaian tradisi tersebut adalah ritual Massajo yang memiliki posisi utama karena menjadi saluran utama untuk menyampaikan pesan-pesan adat serta nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat secara umum.

Bagi masyarakat, ritual Massajo ditafsirkan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang sekaligus ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas segala karunia yang diberikan. Selain itu, ritual ini juga diyakini sebagai sarana untuk memohon perlindungan, keselamatan, dan kebaikan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui pengamatan di lapangan, terlihat bahwa masyarakat mengikuti ritual ini bukan hanya karena tekanan adat, tetapi karena adanya kepercayaan yang telah kuat terbangun dalam diri mereka. Ini menunjukkan bahwa ritual Massajo memiliki makna yang tidak hanya terbatas pada budaya, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan religius masyarakat.

Ritual Massajo dilaksanakan melalui beberapa langkah yang saling terhubung, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. Setiap langkah tersebut memiliki peran dan arti yang berbeda, tetapi tetap menyatu dalam keseluruhan pelaksanaan ritual. Jika dianalisis dengan menggunakan teori komunikasi ritual yang diusulkan oleh James W. Carey, serangkaian langkah tersebut bukan hanya sekedar kegiatan adat, melainkan merupakan proses komunikasi yang menekankan pembentukan makna bersama melalui keterlibatan kolektif masyarakat dalam praktik budaya tersebut.

a. Tahap Persiapan

Fase persiapan adalah langkah pertama yang sangat krusial dalam memastikan kelancaran pelaksanaan ritual Massajo. Di fase ini, pemimpin adat berkolaborasi dengan warga masyarakat untuk merencanakan waktu, lokasi, serta segala kebutuhan yang diperlukan selama ritual. Proses perencanaan ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan adanya sistem sosial yang teroganisir, di

mana setiap individu dalam komunitas memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan tradisi tersebut.

Selain perencanaan, warga juga bersama-sama mempersiapkan berbagai peralatan ritual yang mengandung makna simbolis tertentu. Perlengkapan ini berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Melihat situasi yang ada, partisipasi masyarakat dalam fase ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab bersama serta kesadaran untuk menjaga agar tradisi tetap terjaga. Proses ini juga berfungsi sebagai media interaksi sosial yang menguatkan hubungan antar anggota masyarakat.

Ketika dihubungkan dengan teori komunikasi ritual, fase persiapan ini dapat dilihat sebagai langkah awal dalam menciptakan makna bersama di antara warga. Interaksi yang berlangsung dalam kegiatan perencanaan dan persiapan peralatan menjadi saluran komunikasi yang tidak hanya menginformasikan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan. Oleh karena itu, fase persiapan berfungsi bukan hanya sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai proses sosial yang membentuk dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Desa Pasang.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan bagian terpenting dari ritual Massajo yang memiliki nilai kesakralan yang tinggi. Pada tahap ini, pemimpin adat memandu jalannya ritual dengan membacakan doa serta menyampaikan pesan-pesan adat atau sajo' kepada masyarakat. Jamaah yang hadir mengikuti prosesi dengan khidmat sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang. Ini menunjukkan bahwa masyarakat terlibat secara emosional dan spiritual dalam setiap bagian dari prosesi yang berlangsung.

Dalam pelaksanaan ritual, berbagai simbol seperti la'bo (parang), busana adat, dan gerakan tertentu digunakan, yang semuanya memiliki arti simbolis. Simbol-simbol ini bukan hanya sebagai pelengkap acara, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Menurut

pengamatan, masyarakat memahami simbol-simbol ini sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga dan dipelihara. Ini menunjukkan bahwa simbol memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada publik.

Jika dilihat dari teori komunikasi ritual, tahap pelaksanaan ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan dan simbol yang dilakukan secara kolektif. Ritual menjadi medium untuk memperkuat kepercayaan serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, tahap ini tidak hanya bersifat upacara, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Desa Pasang.

c. Tahap Penutup

Tahap penutup adalah fase terakhir dalam pelaksanaan ritus Massajo yang berfungsi untuk menegaskan seluruh serangkaian aktivitas yang telah dilakukan. Pada fase ini, masyarakat umumnya melakukan aktivitas bersama seperti santap bersama sebagai ungkapan syukur atas kelancaran pelaksanaan ritus. Aktivitas ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mencerminkan kebersamaan dan persatuan dalam komunitas.

Melalui kegiatan penutup ini, masyarakat memperoleh peluang untuk berinteraksi dengan lebih santai dan memperkuat hubungan sosial di antara para anggota komunitas. Berdasarkan observasi di lapangan, suasana kebersamaan yang muncul pada tahap ini menunjukkan adanya hubungan yang harmonis serta rasa persaudaraan yang kuat. Ini menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kelangsungan tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang.

Dalam pandangan teori komunikasi ritual, tahap penutup merupakan bagian dari proses penguatan makna yang telah terbangun selama ritus berlangsung. Aktivitas kebersamaan seperti makan bersama dapat dilihat sebagai simbol dari solidaritas sosial dan persatuan masyarakat. Dengan demikian, tahap penutup tidak hanya berfungsi sebagai akhir dari sebuah ritus, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

2. Bentuk Pesan dan Makna dalam Ritual Massajo dalam Tradisi Maccera Manurung di Desa pasang

Ritual Massajo dalam tradisi Maccera Manurung tidak hanya dipandang sebagai serangkaian kegiatan adat yang bersifat formal, tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan yang memiliki arti yang dalam bagi warga Desa Pasang. Pesan-pesan tersebut muncul dalam berbagai bentuk yang telah terstruktur dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik budaya yang terus berlangsung hingga sekarang. Keberadaan pesan dalam ritual ini menunjukkan bahwa Massajo memainkan peran penting dalam komunikasi untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual kepada masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, pesan tidak hanya disampaikan secara langsung dengan kata-kata, tetapi juga melalui simbol-simbol budaya yang memiliki makna tertentu. Oleh sebab itu, ritual Massajo dapat dilihat sebagai sistem komunikasi simbolik yang mengandung tanda-tanda budaya yang perlu ditafsirkan untuk memahami isi makna yang terdapat di dalamnya.

Lebih jauh, adanya pesan dalam ritual Massajo juga mencerminkan sistem pengetahuan lokal yang berkembang di kalangan masyarakat Desa Pasang. Pesan yang disampaikan tidak hanya berperan sebagai pedoman untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan, antar sesama manusia, serta dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, ritual Massajo memiliki fungsi edukatif dan normatif yang sangat kuat, karena melalui proses ritual tersebut, masyarakat tidak hanya menerima pesan, tetapi juga merasakan dan menginternalisasi nilai-nilai yang ada di dalamnya. Dengan demikian, penting untuk menganalisis bentuk pesan dan makna dalam ritual Massajo guna mengungkap bagaimana masyarakat memahami simbol-simbol yang digunakan dalam ritual sebagai bagian dari sistem makna budaya yang hidup dalam kehidupan mereka.

a. Bentuk Pesan dalam Ritual Massajo

Bentuk pesan dalam upacara Massajo hadir dalam dua wujud utama, yaitu pesan yang disampaikan melalui kata-kata dan pesan yang disampaikan tanpa kata. Kedua jenis pesan ini saling melengkapi dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat. Pesan yang bersifat verbal disampaikan lewat ungkapan tradisi, petuah, dan doa yang diucapkan oleh pemimpin adat sepanjang berlangsungnya upacara. Bahasa yang digunakan umumnya merupakan bahasa lokal yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, sehingga berfungsi bukan hanya sebagai media komunikasi tetapi juga sebagai simbol identitas budaya komunitas. Dalam praktiknya, penyampaian pesan lewat sajo' menjadi elemen penting karena mengandung moral dan panduan hidup yang ditujukan kepada masyarakat untuk terus memelihara kebersamaan, menghormati tradisi, serta menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah diturunkan oleh nenek moyang.

Selain pesan verbal, komunikasi dalam ritual Massajo juga terwujud melalui simbol-simbol nonverbal seperti penggunaan la'bo (parang), busana tradisional, gerakan upacara, serta tata cara pelaksanaan yang sudah ditetapkan. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam upacara tetapi juga sebagai tanda yang menyimpan makna tertentu. Jika dianalisis melalui pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, simbol-simbol ini dapat dipahami sebagai representamen yang mengacu pada objek tertentu dan menghasilkan interpretant yang berbentuk makna yang dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, setiap simbol dalam ritual Massajo memiliki keterkaitan antara tanda, objek, dan makna yang ditafsirkan oleh masyarakat berdasarkan pengalaman budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam upacara tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui proses penafsiran simbol.

Keberadaan pesan verbal dan nonverbal dalam upacara Massajo menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin dalam proses tersebut bersifat kompleks dan tidak bisa dipahami secara sederhana. Komunitas tidak hanya menerima pesan secara langsung lewat kata-kata, namun juga melalui simbol-simbol yang mereka saksikan

dan alami selama pelaksanaan upacara. Dalam perspektif semiotika, makna bersifat dinamis, terbentuk dari proses interpretasi oleh individu maupun kelompok masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman tentang bentuk pesan dalam ritual Massajo sangat bergantung pada kemampuan komunitas dalam menafsirkan simbol-simbol yang ada dalam upacara tersebut. Dengan demikian, bentuk pesan dalam ritual Massajo mencerminkan sistem komunikasi budaya yang kaya dengan makna simbolik.

b. Makna dalam Ritual Massajo

Makna yang terdapat dalam ritual Massajo merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang sangat dijunjung oleh penduduk Desa Pasang, mencakup aspek sosial, spiritual, budaya, serta moral yang saling terhubung. Ritual ini diartikan sebagai wujud penghormatan kepada nenek moyang yang telah mewariskan tradisi dan nilai-nilai hidup kepada generasi selanjutnya. Di samping itu, ritual Massajo juga dipahami sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala berkah yang telah dianugerahkan, serta sebagai cara untuk memohon perlindungan dan berkah dalam hidup. Dari sudut pandang semiotika, makna ini muncul melalui penafsiran simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, sehingga setiap tindakan dan peralatan adat mengandung arti tertentu yang diterima secara kolektif oleh masyarakat.

Makna sosial pada ritual Massajo terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaannya, mencerminkan solidaritas sosial yang kuat. Interaksi yang terjadi selama pelaksanaan ritual semakin mempererat hubungan antaranggota komunitas dan menciptakan rasa kebersamaan yang tinggi. Dalam konteks semiotika, tindakan berkumpul dan berkolaborasi dalam ritual dapat dipahami sebagai simbol yang mewakili nilai-nilai persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, makna sosial di dalam ritual Massajo tidak hanya dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan, tetapi juga dari simbol-simbol interaksi yang berlangsung di dalamnya.

Makna spiritual dalam ritual Massajo tampak dari doa-doa yang dipanjatkan sebagai bentuk komunikasi antara manusia dan Tuhan. Doa-doa tersebut merupakan

simbol verbal yang mengandung harapan, permohonan, dan rasa syukur masyarakat kepada Yang Maha Kuasa. Dalam pandangan semiotika, doa bisa diinterpretasikan sebagai tanda yang merefleksikan hubungan spiritual antara manusia dan Sang Pencipta. Ini menunjukkan bahwa ritual Massajo memiliki dimensi religius yang kuat dan menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat Desa Pasang.

Lebih dari itu, makna budaya dalam ritual Massajo berkaitan dengan upaya melestarikan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Ritual ini menjadi cara penting dalam mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi muda agar tetap terjaga keberlanjutannya. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya secara tidak langsung kepada masyarakat. Dengan demikian, makna budaya dari ritual Massajo menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya sekadar kegiatan adat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya yang berkelanjutan.

Makna moral dalam ritual Massajo tercermin dalam pesan-pesan yang disampaikan kepada masyarakat untuk terus menjaga sikap saling menghormati, memelihara kebersamaan, dan menghargai adat istiadat yang telah ada. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat dan membentuk karakter sosial yang kokoh. Dari perspektif semiotika, pesan moral tersebut muncul berdasarkan interpretasi terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam ritual. Oleh karena itu, makna dalam ritual Massajo tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memiliki pengaruh nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pesan dan makna dalam ritual Massajo saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Bentuk pesan yang disampaikan melalui simbol verbal dan nonverbal menjadi cara utama untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam ritual tersebut. Dengan demikian, ritual Massajo tidak hanya berperan sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sistem komunikasi simbolik yang berperan dalam membentuk dan mempertahankan nilai-nilai kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.

3. Pemaknaan Masyarakat Terhadap Pesan dalam Ritual Massajo dalam Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang

Pemaknaan pesan dalam ritual Massajo pada masyarakat Desa Pasang merupakan sebuah proses sosial yang bersifat dinamis dan terus berlangsung dalam kehidupan komunitas tersebut. Proses ini tidak hanya berhenti pada pemahaman simbol yang tampak dalam ritual, tetapi juga mencakup bagaimana masyarakat menganalisis, merasakan, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang ada ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ritual Massajo bukan hanya sekadar kegiatan adat, melainkan juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran kolektif yang terkait dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual. Proses pemaknaan ini mengindikasikan bahwa masyarakat tidak hanya melihat ritual sebagai tradisi yang diwariskan, tetapi juga sebagai panduan hidup yang terus dipraktikkan dalam interaksi sosial yang berulang.

Dalam pandangan Teori Interaksi Simbolik yang diuraikan oleh George Herbert Mead, makna tidak melekat langsung pada simbol, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial. Dalam ritual Massajo, simbol-simbol seperti sajo', gerakan ritual, dan perlengkapan adat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang dimaknai oleh masyarakat berdasarkan pengalaman dan interaksi yang mereka jalani. Makna tersebut tidak bersifat tetap, tetapi berkembang seiring perubahan konteks sosial dan pengalaman individu. Dengan demikian, pemaknaan pesan dalam ritual Massajo adalah hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui hubungan antarindividu dalam komunitas, menjadikannya dinamis dan kontekstual.

Lebih lanjut, proses pemaknaan pesan dalam ritual Massajo dapat dilihat melalui tahapan interpretasi, internalisasi, dan aktualisasi. Dalam tahap interpretasi, masyarakat berusaha memahami simbol dan pesan dalam ritual berdasarkan pengalaman serta pengetahuan yang mereka miliki. Kemudian, di tahap internalisasi, nilai-nilai yang telah dipahami mulai dihayati dan menjadi bagian dari kesadaran individu. Tahap terakhir adalah aktualisasi, yang berarti penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari, seperti dalam sikap saling menghormati, menjaga

kebersamaan, dan menghargai tradisi. Ketiga tahap ini menunjukkan bahwa pemaknaan pesan dalam ritual Massajo bukanlah suatu proses yang sederhana, melainkan melibatkan pemikiran dan pengalaman sosial yang mendalam.

Dalam proses ini, masyarakat Desa Pasang tidak berfungsi sebagai penerima pesan yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang menafsirkan makna berdasarkan latar belakang sosial dan pengalaman masing-masing. Setiap individu mungkin memiliki pemahaman yang berbeda, tetapi perbedaan tersebut tetap berada dalam kerangka nilai kolektif yang disepakati. Ini menunjukkan bahwa walaupun pemaknaan bersifat subjektif, hasil akhirnya tetap menuju kesepakatan sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, pemaknaan pesan dalam ritual Massajo tidak hanya membentuk pemahaman individu, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial yang berlaku secara kolektif.

Proses pemaknaan ini juga sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Interaksi yang berlangsung selama ritual dan dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan terjadinya pertukaran makna, yang membentuk pemahaman bersama tentang nilai-nilai yang terdapat dalam ritual. Melalui keterlibatan langsung dalam ritual, masyarakat tidak hanya mengamati, tetapi juga mengalami proses belajar sosial yang memperdalam pemahaman mereka tentang simbol dan pesan yang disampaikan. Dengan demikian, makna yang terbentuk tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkembang menjadi kesadaran kolektif yang menguatkan solidaritas sosial di masyarakat Desa Pasang.

Selain itu, peran pemimpin adat dalam proses penafsiran pesan sangat krusial sebagai pihak yang menjaga dan mengarahkan pemahaman masyarakat terhadap makna dari ritual. Pemimpin adat berfungsi sebagai penghubung yang menyampaikan nilai-nilai budaya lewat simbol dan tindakan dalam ritual tersebut. Keberadaan pemimpin adat membantu memastikan bahwa pemahaman masyarakat tetap selaras dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang. Ini menunjukkan bahwa proses penafsiran tidak berlangsung secara sembarangan, melainkan tetap dalam kerangka budaya yang telah disepakati oleh masyarakat.

Di sisi lain, kemajuan zaman juga memengaruhi cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menginterpretasikan pesan dalam ritual Massajo. Perbedaan cara pandang ini tidak menghapuskan makna ritual, melainkan menunjukkan adanya proses penyesuaian makna sesuai dengan konteks sosial yang berkembang. Melalui interaksi antargenerasi, nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tetap bisa dipertahankan dan diwariskan secara terus-menerus. Dengan demikian, penafsiran pesan dalam ritual Massajo bersifat adaptif namun tetap berakar pada nilai budaya yang menjadi ciri khas masyarakat.

Secara keseluruhan, penafsiran pesan dalam ritual Massajo tidak hanya berfungsi sebagai proses memahami simbol, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial dan perlindungan budaya masyarakat Desa Pasang. Melalui proses interaksi simbolik yang berlanjut tanpa henti, masyarakat tidak hanya menginterpretasikan makna, tetapi juga menegaskan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas budaya tertentu. Oleh karena itu, ritual Massajo memiliki peranan penting dalam menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya serta memperkuat identitas sosial masyarakat di tengah perubahan zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Makna Pesan dalam Ritual Massajo dalam Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan upacara Massajo dalam tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang dilakukan melalui beberapa tahap, yang mencakup tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap penutup. Dalam tahap persiapan, warga bersama tokoh adat mengadakan musyawarah untuk menentukan waktu, lokasi, dan menyiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk ritual. Tahap pelaksanaan adalah inti dari kegiatan yang dipandu oleh tokoh adat melalui doa dan penyampaian sajo' yang mengandung pesan-pesan adat. Sementara itu, tahap penutup dilakukan dengan kegiatan bersama seperti makan siang bersama sebagai ungkapan rasa syukur. Rangkaian tahapan ini menunjukkan bahwa ritual Massajo merupakan aktivitas yang terencana dan memiliki makna suci dalam kehidupan masyarakat.
2. Pesan yang terdapat dalam ritual Massajo terdiri dari pesan yang bersifat verbal dan nonverbal. Pesan verbal disampaikan lewat doa, nasihat, dan ungkapan adat oleh tokoh adat, sementara pesan nonverbal ditunjukkan melalui simbol-simbol seperti gerakan ritual, perlengkapan adat, dan cara pelaksanaan. Pesan-pesan tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan seperti kebersamaan, penghormatan kepada adat, serta hubungan antara manusia dan Tuhan. Dengan demikian, ritual Massajo berperan sebagai alat komunikasi kultur yang menyebarkan nilai-nilai secara turun temurun dalam masyarakat.

3. Cara masyarakat Desa Pasang memaknai pesan dari ritual Massajo menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami simboliknya saja, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pemahaman ini terbentuk melalui interaksi sosial yang terus berlangsung dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara, seperti kebersamaan, penghormatan kepada nenek moyang, dan rasa syukur, menjadi pedoman dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, ritual Massajo tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial dan pelestarian budaya masyarakat Desa Pasang.

B. Saran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, serta analisis yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi warga Desa Pasang, diharapkan untuk selalu menjaga dan melestarikan tradisi Maccera Manurung, terutama ritual Massajo, karena ini merupakan bagian dari warisan budaya yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual. Keterlibatan aktif dari masyarakat sangat diperlukan agar tradisi ini tetap terjaga dan tidak kehilangan maknanya.
2. Bagi pemimpin adat dan pemerintah desa, diharapkan untuk terus memberikan edukasi kepada masyarakat, terutama generasi muda, mengenai arti dan nilai yang terdapat dalam ritual Massajo. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk mendokumentasikan budaya agar tradisi ini dapat dilestarikan dan dikenal lebih luas.
3. Bagi generasi muda, diharapkan agar lebih aktif dalam mengikuti dan memahami pelaksanaan ritual Massajo, sehingga nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya.
4. Bagi peneliti di masa yang akan datang, disarankan untuk melakukan studi yang lebih mendalam tentang tradisi Maccera Manurung dengan

pendekatan atau teori yang berbeda, sehingga dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas mengenai budaya lokal



DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. T. (2017). *Maccera Manurung: Tradisi dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Asrowi & Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Chandra, W. (2019). *Emik 2.2: Upacara Ritual dan Maknanya dalam Tradisi Masyarakat Bugis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi ke-5)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahyar, Musdalifah Chanrayati, *Tradisi Maccera Manurung Di Kalupini Kabupaten Enrekang (Studi Kebudayaan Islam)*, Universitas Alauddin Makassar, 2016.
- Nurlaila, *Eksistensi Tradisi Maccera Manurung dalam Pelestarian Budaya Lokal di desa Limbuang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang*, IAIN parepare, 2025.
- Qadaruddin, M., Bakri, W., Shah, J. M., Cahyadi, I., & Sasriani, A. (2023). Determinism of Media Technology and Distortion of Siri' Culture. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2).
- Elly M. Setiadi. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Firman, Hasnah Baharuddin, *Akulturasi Budaya “Maccera Manurung” Dengan Nilai-Nilai Ajaran Islam Di Saoraja Kec. Kulo Kabupaten SidenrengRappang: Tinjauan Pendidikan Islam*, 2021.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mariani, dkk. (2024). Tradisi Maccera Manurung (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Potokulin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang). *Jurnal Kearifan Lokal*, 1(4), 158–167.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semantik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Imron, Rosidi, *Karya Tulis Ilmiah*, Surabaya: PT. Alfina Primatama, 2011.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.
- Sitti Fatimah Dwi Putri. (2019). “Eksistensi Maccera Manurung dalam Perspektif Nilai Islam.” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*
- Nur Rahma, Hajra Yansa, & Hamsir. (2020). “Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung sebagai Aset Budaya Bangsa yang Perlu Dilestarikan.” *Jurnal PENA*,
- Miles, Matthew B., “Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru/Matthew B, Miles dan A. Michael Huberman; penerjemah TjejepRohendi Rohidi”, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 199
- Moeleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PTRemaja Rosdakarya.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2012
- Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sukmadinata, M. Iqbal, *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002
- Robertson, Ronald, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: rajawali, 1988.
- Wahyu, Chandra, *Ritual Pangewarang*, Emik 2.2, 2019.
- Syamsul, Bahri, *Lembaga Adat ‘Tau Appa’Dan Modal Sosial*, 2016.
- “Maccera Manurung – Budaya Indonesia.” *Budaya-Indonesia.org*. Diakses 10 November 2025, dari <https://budaya-indonesia.org/Maccera-Manurung>.

“warisan budaya maccera manurung kaluppini (enrekang).” Data kemdikbud. Diakses 10 november 2025, dari <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/budayakita/wbtb/objek/AA000732>.

“Tradisi Enrekang: Pengertian dan Fakta Unikny.” Kumparan.com. Diakses 10 November 2025, dari <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/tradisi-enrekang-pengertian-dan-fakta-uniknya-23UAbNomYF>

Carey, J. W. (2009). *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. New York: Routledge.

Sukmadinta, Nana Syaodih, *Metode Penelitian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cetb.III, 2007







DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1091/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :**
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 19 Mei 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: Tahun 2025, tanggal 19 Mei 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan**
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Dr. Ramli, M.Sos.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : MIRANDA
NIM : 2220203870233018
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : ANALISIS MAKNA PESAN PADA RITUAL MA'SAJO DALAM TRADISI MACCERA MANURUNG DI DESA PASANG
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 19 Mei 2025
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2779/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2025

30 Desember 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Enrekang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Enrekang
di

KAB. ENREKANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: MIRANDA
Tempat/Tgl. Lahir	: MATAKALI, 23 Agustus 2003
NIM	: 2220203870233018
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: VII (Tujuh)
Alamat	: MATAKALI KAB. ENREKANG PROV. SULAWESI SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Enrekang dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

ANALISIS MAKNA PESAN PADA RITUAL MASSAJO DALAM TRADISI MACCERA MANURUNG DI DESA PASANG KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 30 Desember 2025 sampai dengan tanggal 30 Januari 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sudirman, Km 3 Pinang Telp./Fax (0420) 21079

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 73.16/1797/DPMTSP/ENR/IP/I/2026

Berdasarkan Peraturan Bupati Enrekang nomor 73 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Enrekang Nomor 159 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang, maka dengan ini memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

MIRANDA

Nomor Induk Mahasiswa	: 2220203870233018
Program Studi	: KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) PAREPARE
Pekerjaan Peneliti	: MAHASISWI
Alamat Peneliti	: MATAKALI
Lokasi Penelitian	: DESA PASANG KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG
Anggota/Pengikut	: -

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka **PENYELESAIAN SKRIPSI** dengan Judul :

**ANALISIS MAKNA PESAN PADA RITUAL MASSAJO DALAM TRADISI MACCERA
MANURUNG DI DESA PASANG KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG**

Lamanya Penelitian : **2025-12-30 s/d 2026-12-30**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Enrekang
14/01/2026 12:29:21
KEPALA DINAS,



Dr. Ir. CHAIDAR BULU, ST, MT
Pangkat: Pembina Utama Muda
NIP. 19750528 2002 12 1 005

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Enrekang sebagai laporan
2. Kepala Bakesbangpol Kab. Enrekang
3. Desa/Lurah/Camat tempat meneliti
4. Mahasiswa ybs.



Balai Sertifikasi Elektronik

Dokumen ini difandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

Dokumen ini difandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)



**PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
KECAMATAN MAIWA
DESA PASANG**

JALAN PUMATTI NO. 50 TLP.....

SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 01/DPG/SKMP/IV /2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RUSTAN ARSYAD

Jabatan : Kepala Desa pasang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Miranda
NIM : 2220203870233018
Lembaga : IAIN PAREPARE
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Matakali Desa Matajang Kec .Maiwa Kab Enrekang.

Benar yang bersangkutan telah melakukan Penelitian dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul “ ANALISIS MAKNA PESAN PADA RITUAL MASSAJO DALAM TRADISI MACCERA MANURUNG DI DESA PASANG KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG ”

Lamanya Penelitian mulai dari tanggal 19 Januari s/d 19 Februari 2026.

Narasumber masyarakat adat Desa Pasang dan tokoh adat (Pasangsa' pasang).

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagai mestinya.

Pasang, 02 April 2026

Kepala Desa Pasang



	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. AmalBakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307 VALIDASI INSTUMEN PENELITIAN
---	---

NAMA : MIRANDA

NIM : 2220203870233018

FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JUDUL : ANALISI MAKNA PESAN PADA RITUAL MASSAJO DALAM
 TRADISI MACCERA MANURUNG DI DESA PASANG
 KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG

PEDOMANA WAWANCARA

Pedomana wawancara untuk tokoh adat

1. Bagaimana asal-usul dan sejarah ritual Massajo dalam tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang?
2. Apa makna ritual Massajo bagi masyarakat Desa Pasang secara adat dan budaya?
3. Nilai-nilai apa saja yang ingin diwariskan melalui pelaksanaan ritual Massajo?
4. Simbol-simbol apa yang paling penting dalam ritual Massajo dan apa maknanya menurut adat?
5. Bagaimana peran tokoh adat dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan ritual Massajo?

6. Apakah terdapat perubahan dalam pelaksanaan ritual Massajo dari masa lalu hingga sekarang? Mengapa demikian?
7. Bagaimana pandangan Anda tentang masa depan ritual Massajo di tengah perkembangan zaman?

Pedoman wawancara untuk tokoh agama

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap ritual Massajo dalam perspektif ajaran agama?
2. Apakah ritual Massajo dipandang sejalan, bertentangan, atau berdampingan dengan nilai-nilai agama? Jelaskan.
3. Bagaimana peran tokoh agama dalam menyikapi dan membimbing masyarakat terkait pelaksanaan ritual Massajo?
4. Nilai-nilai religius apa yang dapat ditemukan atau dimaknai dalam ritual Massajo?
5. Bagaimana sikap masyarakat ketika terjadi perbedaan pandangan antara adat dan agama terkait ritual Massajo?
6. Apakah ritual Massajo berpengaruh terhadap sikap keberagamaan masyarakat Desa Pasang?
7. Bagaimana peran agama dalam menjaga keharmonisan sosial dalam praktik ritual adat seperti Massajo?

Pedoman wawancara pelaksana ritual

1. Dapatkah Anda menceritakan pengalaman Anda saat terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual Massajo?
2. Apa yang Anda rasakan sebelum, selama, dan setelah mengikuti ritual Massajo?
3. Makna apa yang Anda pahami dari setiap tahapan dalam ritual Massajo?
4. Simbol atau bagian ritual apa yang menurut Anda paling sakral? Mengapa?
5. Apakah ritual Massajo memberi pengaruh spiritual atau emosional dalam kehidupan Anda?

6. Mengapa Anda tetap mempertahankan keterlibatan dalam ritual Massajo hingga saat ini?
7. Menurut Anda, apa arti ritual Massajo bagi identitas diri dan komunitas Desa Pasang?

Pedomana wawancara pemerintah desa/pemerintah sekitar

1. Bagaimana pandangan pemerintah desa terhadap ritual Massajo sebagai warisan budaya lokal?
2. Apakah ritual Massajo mendapat dukungan atau fasilitasi dari pemerintah desa? Dalam bentuk apa?
3. Bagaimana peran pemerintah dalam menjaga kelestarian tradisi Maccera Manurung?
4. Apakah ritual Massajo masuk dalam program pelestarian budaya daerah?
5. Bagaimana pemerintah menyikapi dinamika antara adat, agama, dan modernisasi terkait ritual Massajo?
6. Apa tantangan utama dalam melestarikan ritual Massajo di era sekarang?
7. Bagaimana potensi ritual Massajo dalam penguatan identitas budaya dan pariwisata daerah?

Pedoman wawancara untuk masyarakat desa pasang

1. Apa yang Anda ketahui tentang ritual Massajo dalam tradisi Maccera Manurung?
2. Menurut Anda, apa makna ritual Massajo bagi kehidupan masyarakat Desa Pasang?
3. Bagaimana perasaan Anda saat menyaksikan atau mengikuti ritual Massajo?
4. Apakah ritual Massajo masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini? Mengapa?
5. Bagaimana hubungan ritual Massajo dengan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial masyarakat?
6. Apakah generasi muda di Desa Pasang masih tertarik dengan ritual Massajo? Jelaskan pandangan Anda

Data informan penelitian

N0	Nama	Umur	Alamat	Status
1.	parissang	75 tahun	pasang	Tokoh adat
2.	Mustakim tahir	60 tahun	pasang	Tokoh agama
3.	parissang	75 tahun	pasang	Pelaksana ritual
4.	Rustam arsyad	58 tahun	pasang	Kepala desa
5.	H. munsir	62 tahun	pasang	masyarakat
6.	Muhammad fadil	24 tahun	pasang	masyarakat



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : *Panissang*
 Umur : *78 tahun*
 Alamat : *Desa Pasang*
 Pekerjaan : *tokoh adat*

Menerangkan bahwa benar telah diwawancarai oleh Miranda untuk keperluan skripsi dengan judul "Analisis Makna Ritual Massajo dalam Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pasang, *14* Januari 2026

Yang bersangkutan

Panissang

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Mustafira Tahir

Umur : 60 tahun

Alamat : Desa Pasang

Pekerjaan : Loko Agawa

Menerangkan bahwa benar telah diwawancarai oleh Miranda untuk keperluan skripsi dengan judul "Analisis Makna Ritual Massajo dalam Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pasang, 21 Januari 2026

Yang bersangkutan


Mustafira Tahir

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Parissang
Umur : 75 tahun
Alamat : Pasang
Pekerjaan : Pelaksana virtual

Menerangkan bahwa benar telah diwawancarai oleh Miranda untuk keperluan skripsi dengan judul “Analisis Makna Ritual Massajo dalam Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pasang, 13 Januari 2026

Yang bersangkutan


...Parissang...

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Ruslan Arsyad

Umur : 58 tahun

Alamat : Desa Pasang

Pekerjaan : Kepala Desa

Menerangkan bahwa benar telah diwawancarai oleh Miranda untuk keperluan skripsi dengan judul "Analisis Makna Ritual Massajo dalam Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pasang, 19 Januari 2026

Yang bersangkutan

Ruslan Arsyad...

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Hg. Munisif
Umur : 62 tahun
Alamat : Desa Pasang
Pekerjaan : Masyarakat

Menerangkan bahwa benar telah diwawancarai oleh Miranda untuk keperluan skripsi dengan judul “Analisis Makna Ritual Massajo dalam Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pasang, 19 Januari 2026

Yang bersangkutan


Hg. Munisif....

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Muhammad Fadi
Umur : 24 tahun
Alamat : Desa Pasang
Pekerjaan : Masprakat

Menerangkan bahwa benar telah diwawancarai oleh Miranda untuk keperluan skripsi dengan judul "Analisis Makna Ritual Massajo dalam Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pasang, 10 Januari 2026

Yang bersangkutan


Muhammad Fadi

PAREPARE

Turnitin Official

SKRIPSI MIRANDA ACC OKK

22062026

Document Details

Submission ID

trn:oid::29439:143891270

Submission Date

22 Jun 2026, 19:09 GMT+7

Download Date

22 Jun 2026, 19:17 GMT+7

File Name

SKRIPSI MIRANDA ACC OKK.docx

File Size

2.6 MB

118 Pages

20,110 Words

134,720 Characters



Page 1 of 136 - Cover Page

Submission ID: trn:oid::29439:143891270



Page 2 of 136 - Integrity Overview

Submission ID: trn:oid::29439:143891270

33% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

• Bibliography

Top Sources

24% Internet sources

7% Publications

26% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.



Page 2 of 136 - Integrity Overview

Submission ID: trn:oid::29439:143891270

DOKUMENTASI

Pelaksanaan tradisi maccera manurung di desa pasang



Naik gunung pasang



Naik gunung pasang



Ayunana (maddoa')



(Mappadendang)



Penyembelian hewan



Penyembelian hewan



Massajo



Massajo



PAREPARE

BIODATA PENULIS



Penulis Bernama lengkap MIRANDA, lahir di Matakali pada tanggal 23 agustus 2003, anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan Bapak Darlis dan Ibu Sumiati. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 127 Matakali pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 4 Maiwa pada tahun 2016, dan pendidikan menengah atas di SMK PGRI Enrekang Pada tahun 2019, setelah lulus SMK penulis melanjutkan studinya ke jenjang S1 di Institiut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di kelurahan cappa galung kota parepare Penulis berhasil menuliskan skripsi penelitian sebagai tugas akhir di Institut Agama Islam Negeri Parepare. dengan judul “Analisis Makna Pesan Pada Ritual Massajo dalam Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kecamatan Maiwa Kabupate Enrekang”